

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM,**

**KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963 – 2008**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

**Baramitha Charollyna Praga**

NIM: 06 13140 13

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM,**

**KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963 – 2008**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

**Baramitha Charollyna Praga**

NIM: 06 13140 13

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2011

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM,  
KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963 – 2008**

Oleh:  
Baramitha Charollyna Praga  
NIM: 06 1314 013

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I :



Drs. B. Musidi, M.Pd

Tanggal, 25 Oktober 2011

Pembimbing II :



Dra. Theresia Sumini, M.Pd

Tanggal, 25 Oktober 2011

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

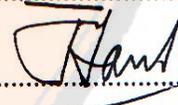
**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM,  
KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963 – 2008**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Baramitha Charollyna Praga  
NIM: 06 1314 013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal *23 November 2011*  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Indra Darmawan, S.E., M. Si.	
Sekretaris	Dra. Th. Sumini, M. Pd.	
Anggota	Drs. B. Musidi, M. Pd.	
Anggota	Dra. Th. Sumini, M. Pd.	
Anggota	Drs. A. K. Wiharyanto, M. M.	

Yogyakarta, *23 November 2011*  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada:  
Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa  
memberkati, melindungi dan membimbingku.*

*Kedua orangtua ku “Emman Soelaemman & Emerensiana  
Ineke”, kedua adik ku tercinta “B.Apriyandi Praga &  
B.A.Ayuningtyas Praga”, yang senantiasa mendoakan  
dan memberi ku semangat.*

*Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah yang tidak pernah  
lelah membimbingku selama ini.*

*My honey Kasianus Isak Dani serta sahabat-sahabatku  
tersayang yang selalu mendukungku*

*Ad I Love You All*

*maiozem Gloriam*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### MOTTO

*Semua kejadian baik dan besar yang kita sebut keberhasilan,  
semua itu dicapai dengan menaiki tangga yang dibangun  
dari penyelesaian-penyelesaian dari rencana-rencana kita.  
(Mario Teguh)*

*Sejauh mana engkau mau Tuhan campur tangan dalam  
hidupmu, maka sejauh itulah Dia akan campur tangan  
dalam hidupmu...*

*Tuhan memberi Pelangi di setiap air mata..  
Alunan merdu di setiap helaan nafas..  
Berkat di setiap cobaan..  
Dan jawaban indah di setiap doa..*

*Tuhan tak'kan terlambat  
Juga tak akan lebih cepat  
Semuanya.....  
Dia jadikan indah tepat pada waktuNya.  
(1 korintus 10:13 & Pengkotbah 3:11a)*

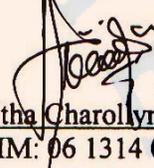
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 November 2011

Penulis



Baramitha Charollyna Praga

NIM: 06 1314 013



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Baramitha Charollyna Praga

Nomor Mahasiswa : 06 1314 013

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

### PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963-2008

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal : 23 November 2011

Yang menyatakan :  

Baramitha Charollyna Praga

NIM: 06 1314 013

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **ABSTRAK** **PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963-2008**

Baramitha Charollyna Praga  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2011

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, 2. Perkembangan umat Gereja Santo Fidelis di Sejiram dari tahun 1963-2008, 3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, Kalimantan Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan empat tahapan, 1) Pemilihan topik, 2) Pengumpulan sumber, 3) Verifikasi/Kritik sumber, 4) Interpretasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologi dan antropologi. Sumber data berasal dari sumber tertulis, yaitu studi kepustakaan, arsip-arsip Gereja, buku-buku yang relevan dengan permasalahan dan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa responden.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa (1) Berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram diawali oleh Ordo Yesuit. Meskipun Sejiram merupakan daerah dengan penduduk yang heterogen dalam berbagai bidang, yaitu bidang sosial ekonomi, budaya, tradisi, agama dan pendidikan, tetapi Gereja Santo Fidelis Sejiram tetap bisa bertahan dan berkembang serta hidup secara berdampingan dengan pemeluk agama lain. (2) Perkembangan Gereja Katolik Santo Fidelis dapat dilihat dari peningkatan jumlah umat, majunya karya dan kegiatan di bidang liturgi, pendidikan, sosial ekonomi, serta organisasi-organisasi gereja. (3) Faktor pendorong perkembangan Gereja Katolik Santo Fidelis adalah adanya keselarasan hidup dengan lingkungan, terjadinya kerjasama dan sikap saling menghormati kebebasan untuk menjalankan kehidupan beragama, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam pendampingan iman anak.

**ABSTRACT**

**THE DEVELOPMENT OF SAINT FIDELIS CATHOLIC CHURCH  
IN SEJIRAM, WEST KALIMANTAN 1963-2008**

Baramitha Charollyna Praga  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2011

This thesis aims to describe: (1) the history of Saint Fidelis Catholic Church's establishment in Sejiram; (2) the development in number of the Catholics of Saint Fidelis Catholic Church from 1968 to 2008; (3) the strength and weakness factors of the development of Saint Fidelis Catholic Church in Sejiram, West Kalimantan.

The research method is the historic research method which consists of four steps: 1) topic selection, 2) source gathering, 3) source verification/critic, and 4) interpretation. The approaches are historical, sociological and anthropological approach. The data sources are written sources which consist of library research, the church's archives, the books related to the topic, and oral sources gained by interviewing some respondents.

The research results show that (1) Saint Fidelis Catholic Church is able to keep going, develop, and live side by side with other religious community although Sejiram is an area with heterogenic population in social economic, cultural and traditional, religious, and educational sectors; (2) the development of Saint Fidelis Catholic Church can be seen from the increasing number of the Catholics, and the advanced missions and activities in liturgy, education, social economy sectors as well as church organizations; (3) the strength of the development of Santo Fidelis Catholic Church are the presence of harmonious living with the environment, and the cooperation as well as mutual respect on the freedom to conduct religious life. On the other hand, the weakness is the lack of parents' participation which pays close attention to the importance of adjoining the child's faith.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, perlindungan, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat Tahun 1963-2008” dengan baik. Skripsi ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
4. Bapak Drs. B. Musidi, M. Pd., dan Ibu Dra. Theresia Sumini, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan tidak pernah lelah memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Semua Dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Semua pihak Gereja dan Pastor Paroki Santo Fidelis yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi serta saran selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Rufinus Sawe, sebagai narasumber yang telah bersedia bekerja sama dalam melakukan penelitian.
8. Kedua orang tuaku tercinta Emman Soelaemman dan Emerensiana Ineke, juga adik-adikku Baranatha Apriyandi Praga dan B. August Ayuningtias Praga yang tidak pernah lelah berjuang, berdoa, memberikan kasih sayang dan semangat untuk keberhasilan penulis. My Honey Bagas yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 23 November 2011

Penulis

Baramitha Charollyna Praga

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Manfaat Penulisan .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II BERDIRINYA GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT</b>	
A. Sejarah Berdirinya Gereja Santo Fidelis .....	25
B. Keadaan Ekonomi .....	32
C. Penduduk.....	33
1. Jumlah Penduduk .....	33
2. Tingkat Pendidikan .....	34

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Ragam Agama.....	35
E. Budaya Penduduk .....	36
F. Refleksi (Analisis).....	37

### **BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK GEREJA SANTO FIDELIS SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT TAHUN 1963-2008**

A. Perkembangan Jumlah Umat .....	41
B. Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen .....	44
1. Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian.....	45
2. Jumlah Penerima Komuni Pertama .....	48
3. Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan.....	51
4. Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan .....	54
5. Jumlah penerima Sakramen Imam .....	58
6. Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit .....	59
7. Jumlah Penerima Sakramen Tobat.....	62
C. Refleksi (Analisis).....	63

### **BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT**

A. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat .....	66
a. Faktor Intern dan Ekstern Yang Mendorong Perkembangan Kegiatan Gereja di Sejiram .....	67
b. Faktor Intern dan Ekstern Yang Menghambat Kegiatan Gereja di Sejiram.....	69
B. Dampak Dari Penyebaran Agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat .....	70
C. Refleksi (Analisis).....	76

### **BAB V KESIMPULAN**

Kesimpulan .....	78
------------------	----

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 81

**LAMPIRAN**



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Silabus.....	85
Lampiran 2	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	88
Lampiran 3	: Daftar Narasumber.....	105
Lampiran 4	: Peta Wilayah Paroki Santo Fidelis Sejiram .....	106
Lampiran 5	: Peta Wilayah Paroki Santo Fidelis Sejiram .....	107
Lampiran 6	: Grafik Perkembangan Jumlah Umat.....	108
Lampiran 7	: Grafik Jumlah Permandian.....	109
Lampiran 8	: Grafik Jumlah Penerima Komuni Pertama .....	110
Lampiran 9	: Grafik Jumlah Penerima Sakramen Krisma.....	111
Lampiran 10	: Grafik Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit .....	112

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan beragama adalah salah satu dari hak asasi manusia yang paling asasi, karena kebebasan beragama bersumber pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga pemaksaan terhadap salah satu agama jelas melanggar hak asasi manusia. Jaminan terhadap kebebasan beragama mendorong setiap pemeluk agama untuk berkembang ke arah yang lebih luas, besar dan sempurna. Hal ini juga berlaku bagi semua agama yang ada di Indonesia. Maka dari itu negara memberikan perlindungan atau jaminan bagi umat beragama di dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Agama dan negara Indonesia adalah lembaga yang berbeda satu sama lain, namun kedua lembaga tersebut dapat saling bekerja sama. Letak kerja sama itu dapat ditunjukkan dengan adanya jaminan dari negara kepada semua agama yang ada di Indonesia untuk menjalani kehidupan dan kegiatan dengan mendapatkan hak yang sama. Di Indonesia, masalah agama telah diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang terdapat dalam pasal 29 ayat 2 tentang: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Pustaka Mandiri, *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya*, Surakarta, 2002, hlm. 42.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2

Sejarah Gereja merupakan ilmu pengetahuan dan pernyataan tentang perkembangan Gereja. Sejarah Gereja sebagai ilmu pengetahuan karena sejarah Gereja dijadikan sebagai hal yang dikaji di dalam dunia pendidikan dengan ruang lingkup yang terbatas. Sedangkan sejarah Gereja sebagai pernyataan tentang perkembangan Gereja karena sejarah Gereja membahas tentang perjalanan Gereja dari masa ke masa yang senantiasa mengalami perubahan.

Gereja adalah suatu bangunan fisik yang digunakan oleh orang kristiani untuk berdoa dan memuji Allah dalam beribadah. Selain itu Gereja juga dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Semangat Gereja memunculkan sebuah gerakan dalam masyarakat dan dunia yang membawa perubahan ke arah perdamaian, keadilan dan solidaritas. Gereja juga harus menyatu dengan masyarakat dan nyata peranannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, Gereja Katolik hadir dan kelihatan terutama melalui karya-karya di bidang pendidikan dan kesehatan<sup>2</sup>. Demikian pula halnya peranan Gereja Katolik di Kalimantan Barat, karya-karya di bidang pendidikan dan kesehatan yang ada bukan hanya diciptakan untuk kepentingan diri dan untuk memperkaya diri sendiri, tetapi juga untuk mempertahankan lembaga Gereja yang ada.

Sejarah Gereja Katolik Indonesia merupakan rentetan panjang dari kejadian-kejadian menarik yang tidak putus-putus hingga sekarang. Sejarah penyebaran misi-misi Katolik di setiap daerah di Indonesia juga tentu saja berbeda-beda. Selain itu reaksi yang diterima di setiap daerah penyebaran misi Katoik tentunya

---

<sup>2</sup> Purwatma, Pr, *Gereja Katolik Indonesia Memandang ke Depan*, Kanisius, Yogyakarta, 2003, hlm. 10.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3

tidak sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Seiring dengan perjalanan waktu tentu saja banyak perkembangan yang terjadi, di antaranya adalah berdirinya gereja-gereja beserta misi pelayanannya untuk menghimpun umat Katolik di berbagai daerah di Indonesia.

Agama Katolik, sama dengan agama-agama yang lain, yang bukanlah merupakan agama asli Indonesia. Sebelum berkenalan dengan agama-agama besar dunia, yakni Hinduisme, Buddhisme, Kristiani dan Islam, pelbagai bangsa di Nusantara hanya mengenal dan mengetahui agama-agama suku mereka sendiri<sup>3</sup>. Secara tradisional, agama-agama itu digambarkan di Barat sebagai animisme, dinamisme, atau agama para leluhur. Sedangkan di Indonesia sendiri digunakan istilah “agama asli”<sup>4</sup>.

Agama Katolik masuk ke Indonesia diawali dengan karya seorang misionaris yang bernama Santo Fransiskus Xaverius, di sekitar kepulauan Maluku yang dimulai pada tahun 1546. Sejak kedatangan Santo Fransiskus Xaverius, semakin banyak misionaris yang berkarya di Indonesia. Pada masa penjajahan VOC dan Jepang, penyebaran agama Katolik ditekan dan dipersulit. Sejarah Gereja di Indonesia mulai memauki babak baru pada sekitar 1870.

Permulaan dari sejarah Gereja dapat diketahui dari Perjanjian Lama. Begitu banyak orang yang menerima pewartaannya dan menjadi pengikutnya tetapi tentu saja tidak sedikit yang menolaknya. Gereja yang pada awalnya dimulai dari kelompok kecil tersebut semakin berkembang meliputi banyak bangsa dan

---

<sup>3</sup> Boelaars, O.F.M., *Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm. 57.

<sup>4</sup> *Idem*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4

wilayah, salah satunya adalah bangsa Indonesia. Salah satu Gereja yang berada di wilayah Negara Indonesia adalah Gereja Katolik Santo Fidelis di Sejiram, propinsi Kalimantan Barat, yang saat ini berada di bawah Keuskupan Sintang.

Persebaran agama di Kalimantan Barat tentu saja tidak jauh berbeda dengan di daerah lain, yang mana tidak hanya agama Kristiani saja yang berusaha untuk menyebarkan agama dan memperluas ajaran agamanya tetapi juga banyak agama besar lainnya yang berusaha melakukan persebaran ajaran agamanya. Dalam rangka menyebarkan agama, tentu saja para penyebar agama sudah mengetahui bahwa tidak boleh melakukan pemaksaan terhadap masyarakat yang ada di sebuah daerah yang mereka tuju untuk memeluk agama yang disebarkan. Di Kalimantan Barat diawali dengan penyebaran agama Islam, orang-orang pedalaman tidak berminat untuk masuk atau memeluk agama tersebut dikarenakan agama Islam melarang umatnya untuk makan babi, sedangkan dari zaman dahulu (zaman nenek moyang) orang-orang Dayak sudah mengkonsumsi babi sebagai makanan. Selain itu babi juga tidak boleh dilupakan dalam melaksanakan upacara adat, yang mana babi juga biasanya selalu digunakan sebagai kurban dan merupakan syarat utama dalam upacara adat yang tidak boleh digantikan dengan binatang lain. Misalkan saja dalam upacara pembuatan rumah, upacara pengobatan orang sakit dan sebagainya. Demikian pula dengan penyebaran agama Protestan, agama Protestan juga tidak diminati oleh suku-suku Dayak pedalaman karena agama ini melarang umatnya untuk minum tuak dan minuman keras yang lainnya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan adat yang ada pada suku Dayak, yang mana minuman tuak ini selalu ada dan digunakan sebagai minuman yang harus diminum dan harus ada

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5

baik itu dalam upacara adat, dalam upacara pesta dan dalam setiap perayaan-perayaan lainnya. Berbeda dengan agama Islam dan agama Protestan, agama Katolik tidak menerima penolakan dalam penyebarannya. Hal ini dikarenakan agama Katolik tidak melarang umatnya untuk makan babi dan untuk minum tuak. Dalam penyebaran agama pun para imam menyesuaikan diri dengan kebudayaan di daerah tersebut, mulai dari mempelajari bahasa daerah (Dayak) sampai melakukan liturgi dan pelayanan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh suku-suku Dayak yang ada di daerah tersebut. Dengan mulai diterimanya agama Katolik di tengah-tengah suku dan umat Dayak maka perlahan mulailah dibangun sebuah gereja.

Tentunya gereja-gereja di setiap daerah masing-masing memiliki ciri khas, terutama dari segi arsitektur bangunannya. Biasanya bentuk arsitektur bangunannya menyatu dengan daerah tempat di mana misi Katolik itu berada. Dalam hal ini jelas terjadi akulturasi<sup>5</sup> antara budaya Barat dengan budaya lokal. Contohnya saja gereja yang ada di Bali, yang mana dari segi arsitektur ada percampuran antara bangunan model Barat yang berpadu dengan bangunan yang bercorak Hindu. Ini dapat dilihat dari atap gereja yang berbentuk punden berundak. Demikian pula halnya dengan gereja pertama yang ada di Kalimantan Barat. Arsitektur gereja tertua ini walaupun bentuk bangunannya tidak terjadi perpaduan dengan bangunan khas masyarakat Kalimantan Barat khususnya suku

---

<sup>5</sup> Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, sebagian menyerap secara selektif unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.

Dayak yang merupakan suku asli daerah tersebut, namun dalam gereja tertua ini hiasan-hiasan dan ornamen-ornamen yang digunakan bercorak Dayak.

Keunikan dari gereja ini sendiri yaitu terletak dari adanya patung ayam jago yang terbuat dari perak yang terdapat di atas salib yang ada di menara gereja. Adanya simbol patung ayam di atas salib gereja tertua ini sama dengan simbol yang terdapat di Gereja Katedral yang ada di Jakarta. Ayam jago yang terdapat di atas salib yang ada di menara gereja melambangkan kemenangan Kristus atas kegelapan atau sebagai pujian kepada Tuhan pada dini hari. Sebab, ayam jago berkokok pada dini hari untuk membangunkan orang-orang dari tidur. Ayam jago di atas menara gereja ditafsirkan juga sebagai peringatan bagi para pengkotbah supaya menyebarkan kabar gembira<sup>6</sup>.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka diambil beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat?
2. Bagaimana perkembangan umat Gereja Santo Fidelis di Sejiram dari tahun 1963-2008?
3. Apakah faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, Kalimantan Barat?

### **C. Tujuan Penulisan**

---

<sup>6</sup> Adolf Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid 1 A-B, Cipta Lokakarya*, Jakarta, 1973, hlm. 166.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7

Penulisan ini secara umum diarahkan pada upaya untuk mengetahui perkembangan persebaran agama Katolik di Kalimantan Barat yang juga berpengaruh pada perkembangan diberbagai bidang, terutama yang terjadi di sepanjang tahun 1963-2008. Penulisan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Sejarah berdirinya Gereja St.Fidelis di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.
2. Perkembangan jemaat gereja di Sejiram tahun 1963-2008.
3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, Kalimantan Barat.

## **D. Manfaat Penulisan**

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan (USD khususnya Prodi Pendidikan Sejarah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kepustakaan khususnya karya ilmiah dan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain dalam melakukan penilitan historis tentang peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang ilmu pengetahuan dalam mengetahui sejarah lokal khususnya sejarah-sejarah gereja.

3. Bagi Paroki Sejiram (Keuskupan Sintang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi paroki dan membantu Pastor Paroki dalam menuliskan Sejarah Gereja St.Fidelis Sebagai Gereja Katolik Pertama di Kalimantan Barat.

#### 4. Bagi Peneliti

Penulisan ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena memberikan pengetahuan yang sangat berharga dan berguna dalam mengetahui sejarah lokal khususnya tentang Sejarah Gereja St.Fidelis Sebagai Gereja Katolik Pertama di Kalimantan Barat. Serta memberikan penghargaan terhadap perjuangan pendahulu.

#### 5. Bagi Peneliti Lain

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan dan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

### **E. Kajian Pustaka**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Kedua sumber ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam penyusunan skripsi ini. Sumber tertulis terdiri dari arsip-arsip dan buku-buku yang menunjang, baik itu sebagai sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera atau dengan alat mekanis seperti diktafon (yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan)<sup>7</sup>. Sumber primer yang digunakan berupa sumber primer lisan dan sumber primer tulisan.

---

<sup>7</sup> Louis Gottschalk (Terjemahan), *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1975, hlm. 35.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9

Sumber primer lisan berupa hasil wawancara dengan Romo Joseph Arnold van Lier, S.M.M., beliau adalah Pastor yang bertugas di Gereja Santo Fidelis selama 11 tahun dari tahun 1966-1977. Sumber primer lisan dalam wawancara ini digunakan peneliti untuk data baru, sebagai pelengkap dari data dan sumber-sumber lain yang sudah ada.

Sumber primer berupa buku dan arsip-arsip paroki/keuskupan, yang terdiri dari arsip *Sejarah Keuskupan Sintang*, arsip ini berisi tentang awal perkembangan agama Katolik di keuskupan Sintang yang dimulai dari daerah Sejiram. Buku *Hidupku Di Antara Suku Daya*, buku ini membahas tentang penyebaran misi Katolik di pedalaman hutan Kalimantan Barat khususnya daerah Sejiram, Kapuas Hulu. Yang mana merupakan tempat pertama berdirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat dan di Sejiram inilah terungkap bahwa agama Katolik berkembang pesat dan cepat di kalangan orang Dayak. *Buku Induk Sakramen Permandian I* dari tahun 1960-1980 berisi data penerimaan sakramen umat Gereja Santo Fidelis tahun 1960-1980. *Buku Induk Sakramen Permandian II* dari tahun 1981-2010 berisi data penerimaan sakramen umat Gereja Santo Fidelis tahun 1981-2010. Arsip-arsip paroki yang meliputi arsip *data statistik perkembangan jumlah umat* dari tahun 1963-2008 berisi tentang data perkembangan jumlah umat Gereja Santo Fidelis tahun 1963-2008. Arsip *laporan kegiatan organisasi dan kelompok kegiatan gereja* berisi data tentang kegiatan-kegiatan organisasi dan kelompok kegiatan umat Gereja Santo Fidelis Sejiram, Kapuas Hulu.

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh bukan dari sumber asli atau saksi mata pada suatu peristiwa. Sumber sekunder yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10

digunakan bisa berupa data-data tertulis, dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Sumber sekunder yang digunakan adalah:

Pertama, *Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, yang ditulis oleh Dr. Huub J.W.M Boelars, O.F.M. Cap, tahun 1983 yang membahas tentang perkembangan Gereja dan umat katolik yang ada di Indonesia serta membahas tentang visi dan misi Gereja setempat.

Kedua, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Pemulihan Bersahaja 1808-1903), Jilid 1*, yang ditulis oleh Karel Steenbrink. Buku ini memaparkan sejarah umat Katolik Indonesia secara jelas dan data yang dipergunakan adalah dokumen-dokumen asli dari Gereja-gereja yang termuat di dalamnya. Selain kuatnya sumber-sumber asli, sejarah ini juga disusun dalam konteks perkembangan negara dari masa ke masa, baik konteks budaya dan religius, maupun konteks ekonomi dan politik pada masa kolonial, kebangkitan nasional dan negara merdeka.

Ketiga, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942 (Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942), Jilid 2*, yang ditulis oleh Karel Steenbrink. Buku ini digunakan untuk mengetahui penyebaran dan kebangkitan Gereja Katolik yang ada di wilayah orang-orang Dayak, juga untuk mengetahui mobilitas sosial dan religius yang dikembangkan di antara orang Cina dan Dayak.

Keempat, *Sejarah dimulainya Montfortan Hidup dan Berkarya di Indonesia*, yang ditulis oleh Piet Derckx, S.M.M. Buku ini digunakan untuk

mengetahui beberapa hal tentang sejarah awal berkembangnya Gereja Katolik di Kalimantan Barat dan juga untuk mengetahui kegiatan-kegiatan Gereja Katolik di Sejiram yang sudah lama dimulai sebelum SMM hadir di Sejiram.

Kelima, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, ditulis oleh Konferensi Wali Gereja. Buku ini digunakan untuk mengetahui lebih banyak tentang pandangan hidup Gereja Katolik dan kegiatan Gereja. Buku ini juga hendak memberi informasi mengenai kehidupan iman orang.

Dari sumber-sumber yang telah disebut di atas, merupakan bagian kecil dari sumber yang dianggap penting oleh peneliti. Dalam usaha melengkapi data penelitian ini, peneliti masih menggunakan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Dengan banyaknya sumber penelitian yang digunakan, maka dalam kajian pustaka ini tidak perlu menyebutkan keseluruhan sumber yang digunakan.

### **F. Landasan Teori**

Untuk pengetahuan menyeluruh tentang perkembangan sejarah Gereja Katolik Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, diperlukan pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya, yaitu:

#### 1. Arti kata Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, yang kemudian menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia. Arti lain dari kata sejarah adalah '*history*' yang merupakan bahasa Inggris, yang berasal dari kata *istoria* dalam bahasa Yunani, yang berarti ilmu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12

Menurut definisi yang paling umum, kata history berarti ‘masa lampau umat manusia’<sup>8</sup>. Kata sejarah juga dapat diartikan sebagai: (1) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (2) Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau<sup>9</sup>.

Pengertian sejarah sebagai ilmu adalah suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami oleh manusia dari waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya pada saat ini, di mana perhatiannya lebih ditekankan pada aspek peristiwanya sendiri, yang kemudian urutan perkembangannya disusun sebagai suatu cerita sejarah.

### 2. Arti kata Perkembangan

Perkembangan berarti menjadi besar. Dipandang secara psikologi perkembangan adalah suatu proses ke depan yang tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan secara mendasar memiliki dua pemahaman arti yaitu perkembangan dalam arti psikis dan fisik. Perkembangan psikis terkait dengan perilaku, sedangkan perkembangan dalam arti fisik terkait dengan suatu wujud atau berupa suatu benda<sup>10</sup>

### 3. Arti kata Gereja

Kata Gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis *igereja*. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata Latin *ecclesia*, yang berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*. Kata *ekklesia* berarti ‘kumpulan’ atau ‘pertemuan’, namun Gereja atau *ekklesia* bukanlah sembarang kumpulan atau pertemuan, melainkan

---

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, UI Press, Jakarta, 1975, hlm. 103.

<sup>9</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (edisi keempat)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm. 1241.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 662.

kelompok yang sangat khusus. Terkadang dipakai kata “jemaat” atau “umat”. Kata “jemaat” atau “umat” dianggap sangat istimewa maka dari itu digunakanlah kata “Gereja”, yakni *ekklesia*. *Ekklesia* berasal dari kata Yunani yang artinya memanggil. Arti kata sesungguhnya dari kata Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan<sup>11</sup>.

#### 4. Arti kata Paroki

Paroki berasal dari bahasa Yunani *Parokia*. *Parokia* memiliki arti jemaat yang berziarah atau jemaat yang senantiasa tinggal di pengasingan. Kata paroki juga dapat diartikan sebagai kelompok orang beriman, dengan iman, dan gereja yang berada dalam wilayah keuskupan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia paroki berarti daerah atau kawasan penggembalaan umat Katolik yang dikepalai oleh Pastor atau Imam. Sedangkan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II menekankan, bahwa paroki adalah persekutuan orang beriman yang diadakan demi pelayanan pastoral yang sebaik-baiknya. Menurut hukum Gereja, pastor mempunyai hak-hak tertentu dalam memelihara umat Katolik di parokinya, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan kebijaksanaannya kepada Uskup<sup>12</sup>.

#### 5. Arti kata Umat

Kata umat dalam bahasa Indonesia dipakai dalam konotasi agama, misal: umat Kristen. Umat adalah para penganut (pemeluk atau pengikut) suatu agama<sup>13</sup>. Umat beragama bukanlah suatu kumpulan umat yang biasa. Biasanya umat beragama merasa diri dipersatukan bukan hanya atas inisiatif atau upaya para

<sup>11</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal. 332.

<sup>12</sup> Jhon Tondowijoyo, C.M, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 110.

<sup>13</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 1524.

anggota, melainkan Tuhan sendirilah yang mempersatukan mereka. Mula-mula kata umat dipakai untuk kelompok manusia yang menjadi sasaran rencana penyelamatan ilahi. Dalam Perjanjian Lama 'umat Yahwe' merujuk pada umat yang dipilih Allah dan menjalin perjanjian denganNya di gunung Sinai, sehingga disebut 'umat-Ku', atau 'milik Yahwe' (Kel 6-7)<sup>14</sup>.

### 6. Sifat Gereja

Gereja Katolik memiliki beberapa sifat, yaitu: Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Sifat-sifat Gereja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Sifat Gereja yang Satu

Dikatakan sebagai sifat Gereja yang Satu karena tiga alasan. Pertama, Gereja itu satu menurut asalnya, yang adalah Tritunggal Mahakudus, kesatuan Allah tunggal dalam tiga Pribadi - Bapa, Putra dan Roh Kudus. Kedua, Gereja itu satu menurut pendiri-Nya, Yesus Kristus, yang telah mendamaikan semua orang dengan Allah melalui darah-Nya di salib. Ketiga, Gereja itu satu menurut jiwanya, yakni Roh Kudus, yang tinggal di hati umat beriman, yang menciptakan persekutuan umat beriman, dan yang memenuhi serta membimbing seluruh Gereja<sup>15</sup>. Selain itu juga karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan Ekaristi, dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus saling dibina, dijaga dan dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati. Gereja yang tampak sebagai perwujudan kehendak tunggal Yasus Kristus untuk satu dalam Roh, tetap hadir kini di tengah manusia untuk menyelamatkan.

---

<sup>14</sup> Mardiatmadja, S.J, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, hlm. 40.

<sup>15</sup> Fr. William P. Saunders, *Straight Answers: The Four Marks of the Church*, Arlington Catholic Herald, Paris, 1999, hlm. 813.

### 2) Sifat Gereja yang Kudus

Dikatakan sebagai sifat Gereja yang Kudus karena Tuhan kita Sendiri adalah sumber dari segala kekudusan: “Sebab hanya satulah Pengantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja”. Kristus menguduskan Gereja, dan pada gilirannya, melalui Dia dan bersama Dia, Gereja adalah agen pengudusan-Nya. Melalui pelayanan Gereja dan kuasa Roh Kudus, Tuhan kita mencurahkan berlimpah rahmat, teristimewa melalui sakramen-sakramen. Oleh karena itu, melalui ajarannya, doa dan sembah sujud, serta perbuatan-perbuatan baik, Gereja adalah tanda kekudusan yang kelihatan<sup>16</sup>.

Seperti yang dikatakan oleh Yovita Natalia (2008:13). Kristuslah kepalanya dan bukan karena anggota-anggotanya, yang semua tetap orang berdosa. Roh Kudus berkarya dalam Gereja, oleh karena itu anggota-anggotanya adalah ‘orang Kudus’, maka dipanggil untuk hidup secara Kudus di tengah-tengah dunia yang tidak mengindahkan Yang Maha Kudus. Gereja adalah milik Allah dan karenanya kehendak ilahi harus ditaati di dalam Gereja oleh para anggota bersama mereka yang berjabat di dalamnya. Gereja dijamin oleh Tuhan untuk tidak kehilangan rahmat-Nya kendati dosa.

### 3) Sifat Gereja yang Katolik

Gereja bersifat Katolik dalam arti bahwa Kristus secara universal hadir dalam Gereja dan bahwa Ia telah mengutus Gereja untukewartakan Injil ke seluruh dunia. Kata Katolik berarti ‘universal’ atau umum di mana dalam Gereja Katolik dikepalai oleh seorang Paus<sup>17</sup>. Makna Gereja yang bersifat Katolik adalah bahwa Gereja berkat Allah telah menyelamatkan semesta, karena penebusan yang

---

<sup>16</sup> <http://www.catholicherald.com>.

<sup>17</sup> Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 449.

dilakukan oleh Yesus Kristus yang secara hakiki berlaku bagi semua orang dan mengingat karya Roh Kudus untuk menyucikan seluruh umat manusia.

#### 4) Sifat Gereja yang Apostolik

Dikatakan sebagai sifat Gereja yang Apostolik yaitu karena Gereja yang sudah berkembang dalam ruang dan waktu tetap sama dengan Gereja pada masa para rasul, Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus<sup>18</sup>. Kristus mendirikan Gereja dan mempercayakan otoritas-Nya kepada para rasul-Nya, para uskup yang pertama. Ia mempercayakan otoritas khusus kepada St Petrus, Paus Pertama dan Uskup Roma, untuk bertindak sebagai Vicar-Nya (wakil-Nya) di sini di dunia. Otoritas ini telah diwariskan melalui Sakramen Tahbisan Suci dalam apa yang kita sebut suksesi apostolik dari uskup ke uskup, dan kemudian diperluas ke imam dan diakon<sup>19</sup>.

#### 7. Tugas Gereja

Tugas Gereja yaitu melanjutkan dan mengambil bagian dari tritugas Yesus Kristus, yakni tugas nabi, tugas imami, tugas rajawi. Tugas nabi adalah tugas pewartaan, tugas imami merupakan tugas pengudusan atau perayaan, dan tugas rajawi dalam bahasa Konsili Vatikan II diartikan sebagai tugas melayani. Dengan tritugas ini, gereja berusaha memberi makna dan pelayanan bagi hidup manusia<sup>20</sup>.

Tritugas itu sendiri meliputi:

##### A. Tugas Mewartakan

Tugas mewartakan atau pewartaan hendaklah diterima dalam arti luas, tidak terbatas hanya pada homili, pelajaran agama ataupun pendalaman Kitab Suci. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain

<sup>18</sup> Mardiatmadja, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>19</sup> Fr. William P. Saunders, *op. cit.*, hlm. 814.

<sup>20</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 382.

mengenai dasar Gereja sebagai Pewarta Sabda, bentuk-bentuk Sabda Allah dalam Gereja, Magisterium atau wewenang mengajar, pola-pola pewartaan, pewartaan Sabda dan alat-alat komunikasi yang digunakan dalam pewartaan.

### B. Tugas Pengudusan dan Perayaan

Kesatuan Gereja bukan hanya karya Roh Kudus, tetapi juga hasil komunikasi antar manusia, khususnya perwujudan komunikasi iman di antara para anggota Gereja. Sama halnya dengan tugas Mewartakan, dalam tugas Pengudusan dan Perayaan juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Di dalam bidang pengungkapan iman biasanya masih dibedakan antara bidang pewartaan, sedangkan dalam tugas Pengudusan dan Perayaan yang harus diperhatikan adalah doa di dalam Gereja dan doa Gereja, sakramen, dan sakramentali.

### C. Tugas Melayani

Gereja adalah persekutuan orang beriman, komunikasi iman. Gereja dipanggil supaya melayani manusia dan seluruh umat manusia<sup>21</sup>. Tugas melayani atau pelayanan ini bertujuan untuk: (1) Bersama-sama mencari arah hidup, yang memiliki sifat dasar: melayani, bukan dilayani, (2) Pelayanan Gereja dan masyarakat, (3) Pelayanan Gereja dan kaum miskin, (4) pelayanan Gereja dan Negara Republik Indonesia.

### 8. Hidup Menggereja

Hidup menggereja adalah bekerja dan berkarya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan aturan-aturan Gereja, yang berlandaskan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Dalam hidup menggereja umat dipersatukan dalam kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dengan tugas dan fungsi tertentu dalam karya penyelamatan Tuhan.

## G. Metode dan Pendekatan Penelitian

### a. Metode Penelitian dan Penulisan

Untuk menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan metode penulisan sejarah secara deskriptif analitis (menuturkan dan menafsirkan data yang ada). Sejarah sebagai sebuah ilmu juga memiliki cara kerja atau metode yang berfungsi

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 445.

sebagai media pembantu dalam menggali dan menemukan suatu kebenaran yang lebih objektif<sup>22</sup>. Dilihat dari sudut penelitian, penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Kegiatan penelitian di Paroki Santo Fidelis Sejiram bermanfaat untuk menggali dan menganalisis secara kritis rekaman atau kejadian-kejadian yg terjadi di masa lalu. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber, baik itu dengan melakukan wawancara dengan tokoh umat, maupun wawancara dengan pastor yang pernah berkarya di Paroki Santo Fidelis Sejiram. Wawancara tersebut diharapkan mendapat data tentang perkembangan umat Katolik, peranan umat dalam hidup menggeraja, dan untuk memperoleh data tentang keterlibatan umat baik dalam hidup menggereja maupun di masyarakat. Selain dengan melakukan wawancara, kegiatan penelitian dilakukan juga dengan menghimpun data di perpustakaan.

Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan penggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses penulisan atau historiografi. Penelitian sejarah memiliki lima tahapan<sup>23</sup>, yaitu:

1) Pemilihan Topik

Dalam memilih topik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Topik yang dipilih hendaknya sesuai dengan minat dari peneliti, (2) Topik yang dipilih hendaknya dapat diteliti, artinya penelitiannya dapat dilaksanakan, (3) Tersedia faktor pendukung dari masalah yang diteliti, dalam hal ini ada data dan izin, (4) Topik yang diteliti harus mempunyai manfaat atau memberikan manfaat.

---

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Yayasan Bentang Budaya*, Yogyakarta, 1995, hlm. 89.

Topik mengenai Sejarah Gereja Paroki Santo Fidelis Sejiram ini berdasarkan adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan peneliti. Karena orangtua peneliti berasal dari daerah Sejiram dan tidak jarang peneliti berkunjung ke Sejiram, dengan demikian tentu saja peneliti sangat mengetahui Gereja Paroki Santo Fidelis Sejiram ini.

### 2) Pengumpulan Sumber

Salah satu pekerjaan awal yang penting sebagai peneliti yang berhubungan dengan sejarah ialah mengumpulkan data dan sumber-sumber yang paling baik untuk memecahkan masalah. Sumber yang diperoleh untuk penulisan Sejarah Gereja Paroki Santo Fidelis Sejiram ini berasal dari arsip-arsip Gereja, dokumen Gereja, dan buku-buku lain yang sesuai dengan topik, melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh Gereja.

### 3) Verifikasi/Kritik sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Kegiatan verifikasi ini terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber atau otentisitas, dan kritik intern atau kredibilitas<sup>24</sup>. Kebanyakan pekerjaan dari kritik internal ini adalah mengenai kritik-kritik teks.

Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan berbagai

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

20

sumber yang ada sehingga akan diperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan, gaya penulisan, bahasa tulisan, apakah sumber yang didapat asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa. Peneliti dapat melakukan perbandingan atau membandingkan antara sumber yang satu dengan beberapa sumber yang lain, dengan demikian maka kita bisa melihat apakah data yang kita dapat adalah data asli atau tidak.

Kritik sumber sejarah merupakan salah satu langkah dari metode sejarah untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan dalam membuat tulisan yang berkaitan dengan sejarah. Menyelidiki apakah data yang telah diperoleh telah benar atau tidak, penulis melakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan terutama adalah sumber primer yang diperoleh dari Gereja seperti arsip-arsip, buku Induk Sakramen Permandian, data statistik perkembangan jumlah umat dan dokumen penting lainnya.

#### 4) Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh atau menafsirkan keterangan sumber-sumber. Interpretasi atau penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain, harus dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahapan ini harus dilakukan analisis sumber dengan tujuan untuk mengurangi subyektifitas dalam suatu kajian sejarah, sebab dalam

unsur subyektifitas suatu kajian selalu dipengaruhi oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama penulisnya<sup>25</sup>.

Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan data atau fakta-fakta yang telah dikumpulkan<sup>26</sup>. Tujuan interpretasi analisis dan sintesis dalam konteks penelitian ini yaitu menjelaskan fakta-fakta sejarah Gereja Katolik Santo Fidelis di Sejiram secara kronologis.

### 5) Penulisan

Setelah melakukan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi/kritik sumber dan interpretasi, tahap terakhir adalah penulisan. Pada saat semua data telah terkumpul, kemudian diseleksi dan diinterpretasi. Penulis mencari sumber data dan sumber buku yang berkaitan dengan Paroki Santo Fidelis Sejiram. Dengan menggunakan metode sejarah ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu. Dalam menganalisis sumber-sumber sejarah yang ada perlu digunakan pendekatan yang menafsirkan arsip-arsip Gereja. Apabila sumber-sumber yang didapat jelas maka fakta-fakta historis dapat diuraikan dan ditulis dengan baik dan benar.

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu metode penulisan yang menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan kausalitas, faktor-faktor kondisional ruang dan waktu. Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis sebagai historiografi, terutama

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 1992, hlm. 72.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 103.

untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lampau sehubungan dengan perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, dari tahun 1963-2008.

Penulisan data yang telah dianalisis agar dapat dijadikan sebuah cerita diperlukan kemampuan berfikir logis, memiliki imajinasi yaitu membayangkan apa saja yang sebelumnya terjadi, apa saja yang sedang terjadi dan apa saja yang terjadi sesudahnya<sup>27</sup>.

### **b. Pendekatan**

Pendekatan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah dari segi mana penulis memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan. Menurut Sartono Kartodirjo, dalam penelitian sejarah pendekatan sangatlah penting diperlukan oleh sejarawan atau penulis dalam memandang dimensi-dimensi mana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Penulis menyadari bahwa tidak sedikit aspek yang terlibat di dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, penulisan tentang Gereja Santo Fidelis Sejiram yang substansi historis ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan historis digunakan untuk melihat kronologi berdiri dan berkembangnya Gereja Santo Fidelis Sejiram, khususnya perkembangan Gereja dari tahun 1963-2008. Sedangkan pendekatan sosiologi dan antropologi digunakan untuk melihat struktur, fungsi, peran dan stratifikasi sosial (tingkat sosial) masyarakat Sejiram.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi tentang Sejarah Perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

- Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Memaparkan latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat di Sejiram.
- Bab III : Memaparkan sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Santo Fidelis Sejiram yang meliputi perkembangan jumlah umat Katolik, perkembangan jumlah penerima sakramen, calon baptis dan penerima komuni pertama.
- Bab IV : Memaparkan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, serta memaparkan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.
- Bab V : Berisi kesimpulan tentang latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat di Sejiram, dan sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Santo Fidelis Sejiram yang meliputi perkembangan jumlah umat Katolik, perkembangan jumlah penerima sakramen, calon baptis dan penerima komuni

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

24

pertama, memaparkan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis Sejiram, serta memaparkan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### BERDIRINYA GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT

Selain membahas tentang sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, ada satu hal yang perlu dikemukakan yaitu latar belakang kehidupan masyarakat di Sejiram. Menurut Harold J. Laski, masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama-sama<sup>24</sup>.

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang saling bekerjasama yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut: manusia yang hidup bersama dan bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, mempunyai kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan, mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman untuk perilaku yang dianggap pantas dan memiliki kebudayaan<sup>25</sup>.

Bab ini akan membahas tentang latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, latar belakang kehidupan masyarakat Sejiram, yang meliputi: sosial ekonomi, penduduk, budaya dan agama.

#### **A. Sejarah Berdirinya Gereja Santo Fidelis**

Letak Gereja Santo Fidelis berada di desa Sejiram, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Masuknya misi Katolik di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari perundingan yang dilakukan oleh Mgr. Vrancken dari Ordo Vikaris dengan Ordo Yesuit mengenai Kalimantan dalam

---

<sup>24</sup> Prof. Miriam Budiharjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 33.

<sup>25</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi: Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali, Jakarta, hlm. 107.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

26

tahun 1847. Dalam tahun yang sama Ordo Vikaris berunding dengan residen<sup>26</sup> Willer dari Sambas dan Pontianak dengan keputusan bahwa Residen Willer tidak keberatan misi Katolik mulai bekerja di Kalimantan asalkan di daerah tersebut belum ada pendeta.

Dalam tahun 1851-1853 Pastor Sanders dari Ordo Yesuit beberapa kali mengadakan perjalanan yang jauh di Kalimantan Barat dan Timur untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan bisa tidaknya misi katolik tersebut masuk ke Kalimantan Barat. Pada tahun 1862 Pastor van der Griten juga berkeliling di berbagai daerah orang Dayak di Kalimantan Barat. Namun dari laporan perjalanan mereka di Kalimantan Barat daerahnya kurang aman karena sering terjadi pertentangan-pertentangan yang kadang-kadang berdarah antara pemerintah dengan penguasa-penguasa asing di daerah tersebut<sup>27</sup>.

Umat Katolik di Kalimantan Barat dikunjungi pada perjalanan-perjalanan tugas oleh para misionaris Jakarta. Antara 7 Mei dan 12 Juli 1874 Pastor de Vries mengunjungi Pontianak, Sintang, Bengkayang, Sambas, Pemangkat, Singkawang, dan Montrado, Pastor de Vries menjumpai kira-kira tiga puluh orang Eropa yang masih dianggap Katolik, lima dari mereka menerima komuni suci. Di Singkawang ada umat Katolik Cina dengan 51 orang yang telah menerima sakramen permandian. Ada yang menjadi katolik di Singkawang sendiri, ada juga yang datang dari Bangka atau Malaya. Di Pontianak masih terdapat 6 orang Cina Katolik, dan beberapa juga di daerah Montrado. Di tiga kota ini Pastor de Vries

---

<sup>26</sup> Residen, adalah pegawai negeri tertinggi di suatu afdeeling (departemen) pada masa penjajahan Belanda.

<sup>27</sup> Muskens, Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 (Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia, Abad ke-20)*, Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1973, hlm. 317.

mengangkat seorang katekis untuk membantu Pastor de Vries menjalankan misi katoliknya.

Ada suatu fakta yang membuat hari depan misi di Kalimantan lebih baik, yaitu karena orang-orang Cina di Kalimantan Barat menetap di sana sebagai petani dan pedagang, tidak akan pulang ke negeri asalnya. Karena jumlah orang Katolik terus bertambah walaupun sedikit demi sedikit, Pastor de Vries yakin harus menempatkan seorang Pastor tetap di Kalimantan Barat. Dalam tahun 1880 sudah ada 110 orang katolik yang hampir semuanya berdiam di Singkawang. Akhirnya G.G. van Ress mengizinkan didirikannya stasi Singkawang yang meliputi seluruh Kalimantan Barat. Pastor Staal diangkat sebagai pastor pertama. Parokinya amat luas dan umatnya terpecah-pecah di tempat-tempat yang sulit didatangi<sup>28</sup>.

Misi utama dari stasi Singkawang adalah mendirikan basis bagi karya misi di antara orang-orang Dayak. Ijin untuk memulai bekerja di antara mereka diberi pada tanggal 7 Agustus 1884, mula-mula di daerah-daerah yang langsung di bawah perintah Belanda di Sambas, Mempawah dan Sintang. Pater Staal beberapa kali mengadakan perjalanan untuk meninjau situasi. Beliau menganjurkan supaya misi dimulai di antara orang-orang Dayak yang diam di sekitar Bengkayang, khususnya di kampung Sebalau. Daerah itu tidak terlalu jauh dari Singkawang, sehingga Pastor Singkawang dan Pastor Sebalau dapat mudah berhubungan<sup>29</sup>. Residen Gijbers dari Pontianak menganjurkan supaya Pater Staal mengunjungi juga daerah-daerah lain, lima hari mudik dengan motor-

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

<sup>29</sup> *Idem.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

28

boat dari Pontianak. Daerah itu adalah Semitau, pusat orang-orang Dayak dari Suku Rambai, Seberuang dan Kantuk. Pater Staal punya kesan baik terhadap orang-orang Dayak di sekitar Semitau. Namun mengingat jumlah mereka yang hanya sekitar 1500 orang, dan perjalanan yang sulit sekali, sehingga Pater Staal tetap pada pendiriannya memilih Sebalau<sup>30</sup>.

Dalam pertimbangan selanjutnya ternyata Sebalau tidak dipilih, karena terletak dalam daerah kekuasaan Sultan Sambas dan tidak ada jaminan bahwa pejabat-pejabatnya yang semuanya Islam tidak akan menghalangi karya misi di antara orang-orang Dayak yang masih animis. Dengan demikian, pilihan jatuh pada Semitau, tempat kedudukan seorang Kontrolir yang membawahi daerah Kapuas Hulu. Residen Sintang menyetujui rencana itu dan menyatakan bahwa Suku Seberuang, Rambai dan Kantuk cukup taat pada Pemerintah Belanda dan mereka bersedia menerima Misi Katolik.

Berdasarkan Surat Dinas tanggal 14 Juni 1890, nomor 252, yang dikeluarkan berdasarkan Surat Dinas Kabinet tanggal 29 Juli 1889, nomor 7, yang isinya adalah menyetujui Misi Katolik berkarya di antara orang-orang Dayak dengan tempat kedudukan Semitau, yang dipilih bagi misi baru ialah Pastor H. Looymans, pastor di Padang yang pada tanggal 29 Juli 1890 tiba di Kalimantan<sup>31</sup>. Pastor Looymans diutus menjadi misionaris pertama bagi orang Dayak. Tanggal 29 Juli 1890 Pastor H. Looymans tiba di Semitau. Pastor H. Looymans kemudian menyadari bahwa ternyata Semitau bukan tempat yang strategis bagi karya misi. Karena orang Dayak tidak tinggal di Semitau, tetapi di daerah sekitarnya. Hanya

<sup>30</sup> Anthony S. Runtu, *Buku Kenangan 100 Tahun Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak*, Grahafika Utama Perss, 2009, hlm. 5.

<sup>31</sup> Muskens, Pr, *op. cit.*, hlm. 319.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

29

sesekali mereka datang ke Semitau Desa yang merupakan pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Penduduknya sendiri hanya terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Dengan demikian, kontak yang mendalam dengan orang Dayak hampir tidak mungkin. Maka dari itu pada tahun 1892 Pastor H. Looymans pindah ke Sejiram pada tepi sungai Seberuang. Daerah itu cukup banyak penduduknya dan menerima Pastor dengan ramah-tamah. Di atas tanah kosong yang agak berbukit di pinggir Sungai Seberuang, tidak jauh dari Nanga Sejiram, Pastor Looymans membangun rumah sederhana yang akhir Januari 1891 sudah bisa didiami. Tempat itu terletak di antara 4 kampung orang Dayak. Jarak setiap kampung sekitar lima menit berjalan kaki. Di tempat itu kemudian dibangun gereja, sekolah dan pondok untuk anak-anak sekolah<sup>32</sup>.

Dalam waktu tujuh bulan Pastor Looymans sudah mempermandikan 58 orang anak. Di sini pun, seperti di tempat lain, harapan terutama terletak pada anak-anak muda. Tapi selama hampir setengah tahun tidak ada yang membantu Pastor H. Looymans dalam menyebarkan misinya dan hidupnya kurang terpelihara sehingga kesehatannya amat menurun dan akhirnya harus dirawat di Singkawang selama 8 bulan. Setelah 8 bulan menjalani perawatan di Singkawang akhirnya Pastor H. Looymans kembali lagi ke Sejiram<sup>33</sup>.

Masyarakat Dayak tidak menolak masuknya agama Katolik ke daerahnya namun ada beberapa masyarakat yang masih bersifat acuh tak acuh, di antaranya adalah orang-orang tua yang terlalu patuh pada takhyul dan adat suku asli. Hanya orang tua yang akan menemui ajal yang mau dipermandikan. Dengan mengobati

---

<sup>32</sup> Anthony S. Runtu, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>33</sup> *Idem.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

30

orang-orang sakit dan dengan memberikan hadiah-hadiah kecil seperti garam, dengan cara tersebutlah Pastor Looymas mendapatkan kepercayaan mereka. Selain itu juga yang paling utama adalah Pastor Looymans mencoba memperbaiki perekonomian di daerah tersebut dengan mengembangbiakkan babi dan kambing, membuka hutan dan membuat kebun kopi yang tidak terlalu luas. Di Sejiram sama seperti di tempat-tempat lain harapan terletak pada muda-mudi. Selanjutnya mereka datang tiap-tiap hari Minggu dan juga pada hari-hari biasa. Dan dengan demikian, sedikit demi sedikit berkembanglah suatu asrama kecil dan untuk pertama kalinya dibangun gereja kecil yang sederhana tahun 1893. Kalau pastor tidak berkeliling (turne) maka anak-anak akan diberi pelajaran membaca, berhitung dan menulis. Banyak-sedikitnya murid bergantung dari panen, kalau panen melimpah mereka akan tinggal di rumah, kalau gagal mereka akan datang kembali ke pastoran<sup>34</sup>. Bulan Desember 1892 tujuh orang murid pertama dipemandikan dan pada hari raya Para Kudus 1893 untuk pertama kalinya dirayakan komuni pertama. Dengan demikian semakin banyak suku Dayak pedalaman yang menganut agama Katolik. Sayang karya mereka tidak dapat bertahan lama. Daerah yang baru dirintis itu hanya dapat dilayani beberapa tahun saja. Pada tahun 1898 Sejiram terpaksa harus ditinggalkan, karena tenaga mereka diperlukan di tempat lain yang lebih mendesak<sup>35</sup>. Di tahun 1900 Pastor Schrader pernah sekali mengunjungi Sejiram. Sesudah itu Sejiram tidak pernah dikunjungi lagi sampai tahun 1906.

---

<sup>34</sup> Muskens, Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2 (Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat, Abad ke19-Awal Abad ke20)*, Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1973, hlm. 191.

<sup>35</sup> Anthony S. Runtu, *op. cit.*, hlm. 6.

Sejak ditinggalkan pada tahun 1898, baru bulan Mei 1906 Stasi Sejiram dikunjungi lagi. Kunjungan ini dilakukan oleh Prefek Apostolik sebagai peninjauan. Di mana pada tanggal 11 Februari 1905 Kalimantan menjadi daerah Prefektur Apostolik sendiri, yang meliputi seluruh wilayah Kalimantan yang dikuasai oleh Belanda pada waktu itu, dengan tempat kedudukan Prefek Apostolik di Pontianak. Daerah Prefektur Apostolik yang baru ini dipercayakan kepada Ordo Kapusin. Pater Pacificus Bos sebagai Prefek Apostolik yang pertama, diangkat pada tanggal 10 April 1905. Pada tanggal 22 Agustus 1906 Stasi Sejiram dibuka kembali. Dua orang Pastor dan dua orang Bruder, yakni: Pastor Eugenius, Pastor Camillus dan Bruder Theodorus, pada tanggal tersebut mulai menetap di Sejiram. Tidak lama kemudian karya misi di Sejiram diperkokoh dengan datangnya beberapa Suster Fransiskanes dari Veghel, yaitu: Sr. Didelia, Sr. Casperina dan Sr. Cayetana. Datangnya misionaris Kapusin dan Suster-Suster Fransiskanes tersebut merupakan titik awal baru perkembangan Gereja di wilayah ini<sup>36</sup>.

Ketika misionaris Kapusin datang ke Sejiram, mereka tidak menemukan apa-apa kecuali rumah yang pernah didiami oleh Pastor Looymans. Walaupun ditinggalkan beberapa tahun, beberapa orang katolik yang dulu dipemandikan sebagai anak kecil oleh Pastor Looymans masih ada. Setiap hari Minggu berkumpul kurang lebih 50 orang untuk sembahyang dan belajar agama di Pastoran. Maka dari itu gereja lama kemudian direnovasi dan Pastoran baru segera dibangun. Gereja lama yang direnovasi kemudian dibangun dengan Gereja baru

---

<sup>36</sup> Muskens, Pr, *op. cit.*, hlm. 323.

yang megah yang sampai saat ini masih selalu digunakan oleh masyarakat di Sejiram yaitu Gereja Santo Fidelis yang kemudian dikenal sebagai Gereja yang Pertama dan tertua di Kalimantan Barat.

**B. Keadaan Ekonomi**

Masyarakat di Sejiram memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk yang Bekerja di Desa Sejiram**  
**Sampai Akhir Tahun 2008**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1	Petani	928
2	Pedagang (swasta)	13
3	Pegawai Negeri	70
4	Serabutan	-
Jumlah		1006

Sebagian besar petani di Sejiram merupakan petani karet dan juga bertani padi (berladang). Awal misi Katolik berkarya di Sejiram, Pastor Looymans mencoba memperbaiki perekonomian di daerah tersebut dengan membuka hutan dan membuat kebun kopi yang tidak terlalu luas. Namun ternyata perkebunan kopi yang digarap tidak berhasil, tidak seperti perkebunan karet yang sampai saat ini menjadi mata pencaharian utama sebagian besar petani dan masyarakat Sejiram.

**C. Penduduk**

**1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk di wilayah Sejiram sampai dengan akhir tahun 2008 adalah 1705 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin**  
**Kecamatan Seberuang Sampai Tahun 2008**

No	Nama Desa	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Desa Sejiram	512	873	832	1705
2	Desa Gurung	207	354	338	692
3	Desa Ranyai	285	480	502	982
4	Desa Beluis Harum	147	262	254	516
5	Desa Bati	153	359	303	662
6	Desa Seneban	395	799	762	1561
7	Desa Belikai	189	391	378	762
8	Desa Emperiang	155	307	316	626
9	Desa Pala Kota	224	437	468	905
10	Nanga Lot	228	478	451	929
11	Desa Tanjung Keliling	166	341	317	658
Jumlah		2.661	5.081	4.924	10.005

Sumber: Data Penduduk Kecamatan Seberuang tahun 2008

Penduduk di Sejiram merupakan masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari masyarakat asli, yaitu suku Dayak, masyarakat suku Jawa, dan masyarakat suku Tionghoa (keturunan). Meskipun demikian, kerjasama antar suku tetap terjalin dan hubungan persaudaraan yang ada juga terjalin dengan baik.

### **2. Tingkat Pendidikan**

Jika dilihat dari segi pendidikan, desa Sejiram sudah mulai mengalami banyak kemajuan. Masyarakat di desa Sejiram sampai saat ini telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan dengan tersedianya sarana pendidikan yang diadakan oleh pemerintah maupun yayasan. Meskipun belum ada taman kanak-kanak namun Sekolah Dasar, SMP, dan SMA sudah tersedia. Untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, siswa-siswi di Sejiram harus merantau ke tempat di mana tersedia Perguruan tinggi. Bahkan tidak jarang siswa-siswi yang merantau sampai ke luar pulau, contohnya saja ke Yogyakarta dan Jakarta. Dengan adanya sarana pendidikan yang banyak dan dengan diikuti dengan kemajuan teknologi dan informasi, akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Sejiram.

### **D. Ragam Agama**

Dilihat dari bidang agama, masyarakat di desa Sejiram merupakan masyarakat yang heterogen, yang mana memeluk agama yang berbeda-beda, yaitu beragama Katolik, Kristen dan Islam, dan tidak terdapat masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Situasi kehidupan masyarakat beragama di

desa Sejiram sangatlah baik. Sikap toleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain terbukti dengan terciptanya suasana kehidupan yang penuh kerukunan dan saling bekerja sama. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari dengan terjalannya komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah tempat ibadah di desa Sejiram dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Tempat Ibadah**  
**Tahun 2008**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	-
3	Gereja Katolik	1
4	Gereja Protestan	1
5	Wihara	-
6	Pura	-
Jumlah		3

## **E. Budaya Penduduk**

Budaya atau kultura dalam bahasa latin berasal dari kata *colore* yang memiliki arti mengolah tanah. Lebih lanjut kata ini berarti kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karya yang didapat dengan belajar<sup>37</sup>. Kebudayaan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat baik yang berada di daerah yang maju,

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djembatan, Jakarta, 1979, hlm. 12.

berkembang maupun tertinggal. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam kebudayaan Indonesia erat sekali hubungan antara agama, masyarakat dan alam. Kebudayaan Indonesia sangat menekankan keseimbangan dan keselarasan antara semua faktor kehidupan, tetapi dalam mewujudkan pandangan menyeluruh itu masing-masing daerah mempunyai cara dan corak yang berbeda-beda.

Seperti yang dikatakan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. Kebudayaan daerah merupakan dasar dan sumber kebudayaan nasional. Karena perkembangan masyarakat, pergaulan antarsuku dan pertemuan antardaerah menjadi semakin biasa. Kebudayaan berkembang terus dengan menerima dan mengolah aneka unsur kebudayaan dari kelompok atau suku yang lain. Bahkan juga kebudayaan dari luar negeri mempunyai pengaruh yang sangat besar. Khususnya pengaruh dari negara-negara Asia Timur dan dari daerah Arabia amat terasa. Begitu juga pengaruh dari Barat, baik dahulu maupun sekarang. Pengaruh itu terdapat dalam segala bidang kebudayaan, termasuk juga dalam bidang agama<sup>38</sup>.

Mayoritas penduduk di desa Sejiram adalah penduduk asli, yaitu orang Dayak. Namun dalam adat istiadat dan tradisi mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah lain. Kegiatan tradisional yang masih ada sampai sekarang antara lain upacara yang berkaitan dengan hidup yang konkret, seperti upacara mulai panen padi, upacara membuat rumah, pemberkatan desa dan lain sebagainya. Ada juga perayaan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian yang selalu diiringi dengan upacara khusus. Selain itu, tradisi gotong royong juga masih bertahan meskipun sudah mulai berkurang pelaksanaannya. Biasanya gotong royong dilakukan dalam rangka membangun rumah seseorang dan membersihkan lingkungan tempat tinggal, juga pada saat menanam padi.

---

<sup>38</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 5.

Demikianlah pembahasan bab II. Dengan melihat keadaan Sejiram dari beberapa segi maka dapat dilihat bahwa Gereja Katolik Santo Fidelis Sejiram dapat bertahan dan berkembang serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Sejiram. Khususnya jika dilihat dari anggota gereja yang sangat majemuk mulai dari suku, pekerjaan dan ragam budaya.

### **F. Refleksi (Analisis)**

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan yang pertama yaitu tentang 'Berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat', yang mana pembahasan permasalahan itu meliputi tentang latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, latar belakang kehidupan masyarakat Sejiram, yang meliputi: sosial ekonomi, penduduk, budaya dan agama.

Berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, berawal dari Residen Gijbers dari Pontianak yang menganjurkan kepada Pater Staal supaya mengunjungi daerah pedalaman Kalimantan Barat. Daerah tersebut adalah Semitau, yang dipilih bagi misi baru ialah Pastor H. Looymans, pastor di Padang yang pada tanggal 29 Juli 1890 tiba di Kalimantan<sup>39</sup>. Ternyata Semitau bukanlah tempat yang strategis bagi karya misi. Karena orang Dayak tidak tinggal di Semitau, tetapi di daerah sekitarnya. Hanya sesekali mereka datang ke Semitau Desa yang merupakan pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Penduduknya sendiri hanya terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Dengan demikian, kontak yang mendalam dengan orang Dayak hampir tidak mungkin. Maka dari itu Pastor

---

<sup>39</sup> Muskens, Pr, *op. cit.*, hlm. 319.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

38

H. Looymans pindah ke Sejiram pada tepi sungai Seberuang. Daerah itu cukup banyak penduduknya dan menerima Pastor dengan ramah-tamah. Di sinilah misi Katolik bagi orang-orang pedalaman Kalimantan Barat pertama kali di mulai.

Dalam rangka menyebarkan agama, tentu saja para penyebar agama sudah mengetahui bahwa tidak boleh melakukan pemaksaan terhadap masyarakat yang ada di sebuah daerah yang mereka tuju untuk memeluk agama yang disebarkan. Di Kalimantan Barat diawali dengan penyebaran agama Islam, orang-orang pedalaman tidak berminat untuk masuk atau memeluk agama tersebut dikarenakan agama Islam melarang umatnya untuk makan babi, sedangkan dari zaman dahulu (zaman nenek moyang) orang-orang Dayak sudah mengkonsumsi babi sebagai makanan. Selain itu babi juga tidak boleh terlupakan dalam melaksanakan upacara adat, yang mana babi juga biasanya selalu digunakan sebagai kurban dan merupakan syarat utama dalam upacara adat yang tidak boleh digantikan dengan binatang lain. Misalkan saja dalam upacara pembuatan rumah, upacara pengobatan orang sakit dan sebagainya. Sedangkan dengan penyebaran agama Protestan, agama Protestan juga tidak diminati oleh suku-suku Dayak pedalaman karena agama ini melarang umatnya untuk minum tuak dan minuman keras yang lainnya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan adat yang ada pada suku Dayak, yang mana minuman tuak ini selalu ada dan digunakan sebagai minuman yang harus diminum dan harus ada baik itu dalam upacara adat, dalam upacara pesta dan dalam setiap perayaan-perayaan lainnya. Berbeda dengan agama Islam dan agama Protestan, agama Katolik tidak menerima penolakan dalam penyebarannya. Hal ini dikarenakan agama Katolik tidak melarang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

39

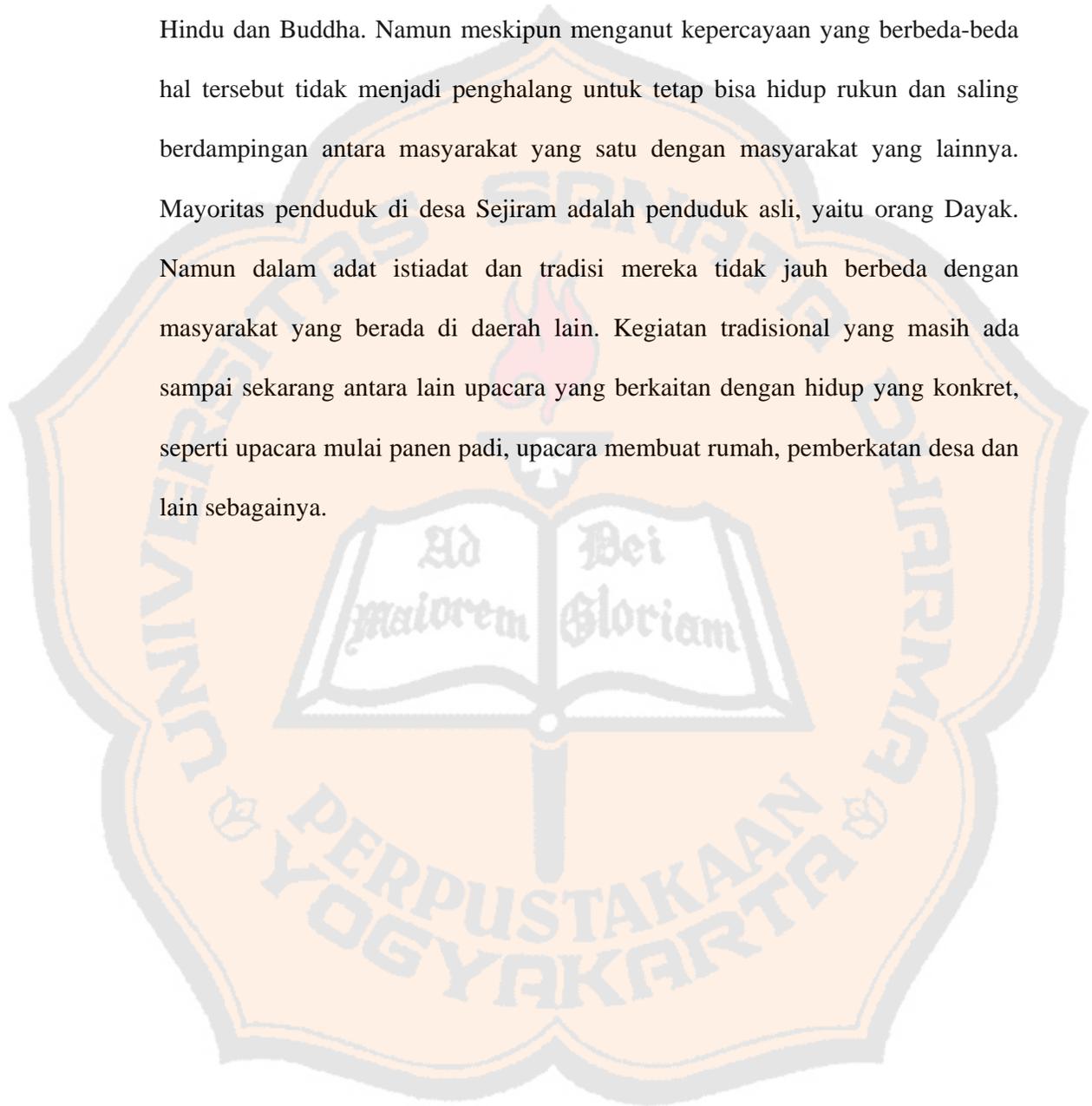
umatnya untuk makan babi dan untuk minum tuak. Dalam penyebaran agama pun para imam menyesuaikan diri dengan kebudayaan di daerah tersebut, mulai dari mempelajari bahasa daerah (Dayak) sampai melakukan liturgi dan pelayanan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh suku-suku Dayak yang ada di daerah tersebut. Dengan mulai diterimanya agama Katolik di tengah-tengah suku dan umat Dayak maka perlahan mulailah dibangun sebuah gereja. Dari penyebaran agama Katolik tersebut terlihat akulturasinya, dengan masuknya agama Katolik bukan menjadi suatu masalah tetapi justru menambah kebudayaan baru dengan tidak meninggalkan kebudayaan lama, unsur-unsur kebudayaan baru tersebut disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Selain itu, terdapat pula inkulturasi. Inkulturasi berasal dari kata kultur atau culture, yang artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu budaya. Inkulturasi merupakan cara yang paling efektif bagi Gereja untuk menyebarkan ajarannya. Inkulturasi dilakukan dengan tujuan agar ajaran Gereja mudah dipahami oleh khalayak ramai melalui budaya-budaya mereka sendiri.

Kehidupan masyarakat di Sejiram bermacam ragam, meliputi kehidupan sosial ekonomi, penduduk, budaya dan agama. Dalam perkembangannya, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Sejiram memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, antara lain ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, pedagang (swasta) dan petani. Perkembangan jumlah penduduknya menurut Kecamatan Seberuang sampai tahun 2008 mencapai 10.005 jiwa. Penduduk di Sejiram merupakan masyarakat yang heterogen, meskipun demikian, kerjasama antar suku tetap terjalin dan hubungan persaudaraan yang ada juga terjalin dengan baik.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

40

Masyarakat yang ada juga memeluk agama yang berbeda-beda yaitu beragama Katolik, Kristen dan Islam, dan tidak terdapat masyarakat yang menganut agama Hindu dan Buddha. Namun meskipun menganut kepercayaan yang berbeda-beda hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap bisa hidup rukun dan saling berdampingan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mayoritas penduduk di desa Sejiram adalah penduduk asli, yaitu orang Dayak. Namun dalam adat istiadat dan tradisi mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah lain. Kegiatan tradisional yang masih ada sampai sekarang antara lain upacara yang berkaitan dengan hidup yang konkret, seperti upacara mulai panen padi, upacara membuat rumah, pemberkatan desa dan lain sebagainya.



**BAB III**

**SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK**

**GEREJA SANTO FIDELIS DI SEJIRAM, KALIMANTAN BARAT**

**TAHUN 1963-2008**

**A. Perkembangan Jumlah Umat**

Secara umum jumlah umat di Gereja Santo Fidelis Sejiram dari tahun 1963 sampai 2008 menunjukkan perkembangan, yang mana bertambah mencapai 8839 jiwa. Jika dilihat dari perkembangan jumlah umat yang ada, total jumlah umat yang ada sampai tahun 2008 telah disesuaikan dengan pertambahan jumlah umat dan pengurangan jumlah umat. Pertambahan jumlah umat dikarenakan beberapa hal, antara lain adalah semakin banyaknya orang yang dipermadikan dan adanya umat yang pindah dari paroki lain. Sedangkan pengurangan jumlah umat disebabkan antara lain karena adanya umat yang pindah ke agama lain, misalnya dari agama Katolik pindah ke agama Islam, atau sebaliknya dari agama Islam pindah ke agama Katolik. Ada juga perpindahan agama dari agama Katolik ke agama Protestan dan demikian pula sebaliknya dari agama Protestan ada yang pindah ke agama Katolik. Selain karena perpindahan umat ke agama lain, pengurangan jumlah umat juga disebabkan karena adanya umat yang meninggal dan adanya umat yang pindah ke wilayah paroki lain. Mengenai perkembangan jumlah umat Katolik di paroki Sejiram, khususnya di Gereja Santo Fidelis dari tahun 1963 sampai tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Umat Katolik Paroki Santo Fidelis Sejiram**  
**Tahun 1963-2008**

Tahun	Jumlah	Peningkatan	% Peningkatan	Keterangan
1963	1801	-	-	
1964	1986	185	10,2	
1965	2112	126	6,34	
1966	2358	246	11,6	
1967	2493	135	5,72	
1968	2538	45	1,80	
1969	2550	12	0,47	
1970	2567	17	0,67	
1971	2584	33	1,28	
1972	2663	79	3,00	
1973	2715	52	1,95	
1974	2799	84	3,00	
1975	2862	63	2,25	
1976	2884	22	0,76	
1977	2924	40	1,38	
1978	2966	57	1,94	
1979	3007	41	1,38	
1980	3155	148	4,92	
1981	3205	50	1,58	
1982	3477	272	8,48	
1983	3634	157	4,51	
1984	3791	220	6,05	
1985	3931	140	3,69	
1986	4070	139	3,53	
1987	4138	68	1,67	
1988	4330	192	4,63	

1989	4608	278	6,42
1990	4751	143	3,10
1991	5006	255	5,35
1992	5079	73	1,45
1993	5422	343	6,75
1994	5646	224	4,13
1995	5818	172	3,04
1996	6066	248	4,26
1997	6443	377	6,21
1998	6699	256	3,97
1999	6888	189	2,82
2000	7267	379	5,50
2001	7434	167	2,29
2002	7634	200	2,69
2003	7864	230	3,01
2004	8022	158	2,00
2005	8184	162	2,01
2006	8447	263	3,21
2007	8712	265	3,13
2008	8839	127	1,45

Sumber: Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Katolik Gereja Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah umat Katolik tertinggi pada tahun 1997 yaitu 377 orang dan pada tahun 2000 yaitu 379 orang. Sedangkan peningkatan jumlah umat yang terendah terjadi pada tahun 1969 yaitu 12 orang dan tahun 1970 yaitu 17 orang. Tingginya jumlah umat yang dibaptis pada tahun 2000 dikarenakan mulai intensifnya pengajaran agama Katolik yang diberikan, khususnya pada anak-anak. Mulai intensifnya kegiatan tersebut dimulai

dengan sekolah minggu dengan memberikan pengajaran agama Katolik dan adanya metode bermain sambil belajar, juga bernyanyi untuk menarik minat anak-anak yang semula enggan untuk ke gereja. Dengan bervariasinya metode yang ada semakin memunculkan ketertarikan masyarakat terhadap agama Katolik, selain itu pewartaan injil yang ada sesuai dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang dapat membantu umat dalam mengatasi persoalan-persoalan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak mengherankan jika setiap tahunnya jumlah umat Katolik di paroki Sejiram, khususnya di Gereja Santo Fidelis mengalami peningkatan. Meskipun tidak setiap tahun jumlah umat yang dibaptis tinggi namun setiap tahun selalu ada yang dibaptis.

### **B. Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen**

Sakramen berasal dari bahasa latin '*sacrare*' yang berarti 'menguduskan'. Sedangkan menurut Konsili Vatikan II, sakramen adalah suatu tanda dan sarana bagi persatuan yang mesra dengan Allah<sup>31</sup>. Pada umumnya Gereja dipandang sebagai sakramen yang di dalamnya terdapat sumber karunia yang berasal dari Allah. Rahmat dan karunia Allah itu dianugerahkan kepada para anggota Gereja melalui ketujuh sakramen.

Ketujuh sakramen tersebut yaitu: Sakramen Baptis/Permandian, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma/Penguatan, Sakramen Tobat, Sakramen Perkawinan, Sakramen Imamat, dan Sakramen Penguatan Orang Sakit. Berikut akan dibahas mengenai perkembangan jumlah umat penerima ketujuh sakramen tersebut.

---

<sup>31</sup>J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah (Dokumen Konsili Vatikan II)*, Dokpen Mawi, Jakarta, 1983, hlm. 64.

## 1) Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian

Sakramen Baptis atau Permandian adalah sakramen yang pertama kali diterima dan bersifat asasi. Sakramen Baptis atau Permandian hanya dapat diterima secara sah dengan pembasuhan air bersama-sama diucapkannya kata-kata: “Aku mempermandikan dikau Atas Nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin”. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum menerima sakramen Baptis dan untuk bisa menjadi orang Kristen, yang mana hal tersebut biasa disebut dengan tahap inisiasi Kristen. Tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

“Inisiasi Kristen mengikuti suatu pola yang kurang lebih sama, di mana dapat dibedakan tahap-tahap berikut:

Tahap 1 : Dari “simpatisan” menjadi “katekumen”;

Tahap 2 : Dari “katekumen” menjadi “calon baptis”;

Tahap 3 : Dari “calon baptis” menjadi “baptisan baru”

Maka hampir dengan sendirinya inisiasi Kristen mendapat susunan sebagai berikut:

- a) Masa pra-katekumenat untuk para simpatisan.
  - 1) Tahap pertama: Upacara pelantikan untuk katekumen.
- b) Masa katekumenat untuk para katekumen.
  - 2) Tahap kedua: Upacara pemilihan sebagai calon baptis.
- c) Masa persiapan terakhir untuk para calon baptis yang terpilih.
  - 3) Tahap ketiga: Upacara sakramen-sakramen inisiasi.
- d) Masa pendalaman iman (mistagogi) untuk para baptisan baru.”<sup>32</sup>

Selanjutnya diberikan keterangan sebagai berikut:

“Tahap pertama ialah, bila seorang simpatisan sungguh mulai bertobat dan beriman, sehingga ia dapat diterima oleh umat setempat dalam katekumenat. Dalam suatu upacara ia dilantik menjadi katekumen.

Tahap kedua ialah, bila iman seorang katekumen sudah berkembang sedemikian, sehingga ia diizinkan menyiapkan diri akan sakramen-sakramen inisiasi.

Tahap ketiga ialah, bila persiapan terakhir sudah selesai dan calon itu diperkenankan menerima *sakramen-sakramen inisiasi* (Pembaptisan,

---

<sup>32</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 420.

Krisma dan Ekaristi pertama), sehingga ia menjadi anggota penuh dalam Gereja.”

Khusus mengenai “sakramen-sakramen inisiasi” dikatakan:

“Perayaan sakramen-sakramen inisiasi merupakan tahap ketiga dan terakhir dalam proses inisiasi Kristen. Dalam sakramen-sakramen itu para “pilihan” diikutsertakan dalam misteri Paska Kristus, mereka mati terhadap dosa, sehingga manusia lama dikuburkan, dan mereka bangkit bersama Kristus sebagai manusia baru, dilahirkan kembali dan diangkat sebagai anak Allah. Mereka dilengkapi dengan kekuatan Roh Kudus dan digabungkan pada umat beriman yang bersama-sama menuju kerajaan Allah yang abadi.”<sup>33</sup>

Berikut jumlah umat yang di permandikan di paroki Sejiram, khususnya di Gereja Santo Fidelis dari tahun 1963 sampai tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Permandian Paroki Santo Fidelis Sejiram**  
**Tahun 1963-2008**

No	Tahun	Jumlah Baptisan		Kelompok Umur			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Kurang dari 1 th	1 th s/d 6 th	7 th ke atas	
1	1963	66	76	55	61	26	142
2	1964	102	83	85	45	55	185
3	1965	53	73	55	26	45	126
4	1966	121	125	98	68	80	246
5	1967	66	69	45	40	50	135
6	1968	22	23	11	25	9	45
7	1969	5	7	7	5	-	12
8	1970	10	7	5	9	3	17
9	1971	15	18	16	7	10	33
10	1972	37	36	20	35	24	79
11	1973	28	24	12	24	26	52
12	1974	41	43	25	30	29	84
13	1975	26	37	10	10	17	63

<sup>33</sup> *Idem.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

47

14	1976	13	9	-	9	13	22
15	1977	13	27	10	15	15	40
16	1978	23	27	21	13	23	57
17	1979	22	19	14	16	11	41
18	1980	78	70	53	42	53	148
19	1981	23	27	25	10	15	50
20	1982	135	137	98	88	90	272
21	1983	79	78	63	50	44	157
22	1984	157	63	57	70	93	220
23	1985	83	57	70	25	45	140
24	1986	57	82	47	32	60	139
25	1987	34	34	24	30	14	68
26	1988	98	94	72	56	64	192
27	1989	123	155	115	76	87	278
28	1990	86	57	69	47	27	143
29	1991	113	142	87	91	77	255
30	1992	41	32	35	30	8	73
31	1993	179	164	125	90	138	343
32	1994	110	114	50	110	64	224
33	1995	83	89	51	40	81	172
34	1996	141	107	109	84	45	248
35	1997	188	189	113	100	164	377
36	1998	117	139	98	99	59	256
37	1999	88	101	73	64	52	189
38	2000	186	193	121	99	159	379
39	2001	98	71	52	61	54	167
40	2002	101	99	85	81	77	200
41	2003	122	108	50	53	133	230
42	2004	74	84	45	55	58	158
43	2005	85	78	111	25	25	161
44	2006	136	168	156	63	79	298
45	2007	128	135	161	32	70	263
46	2008	82	77	99	19	41	159
<b>Jumlah</b>		<b>3668</b>	<b>3595</b>	<b>2803</b>	<b>2160</b>	<b>2412</b>	<b>7274</b>

Sumber: Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis Tahun 1963-2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat yang dipermadikan paling banyak terjadi pada tahun 2000 sebanyak 379 orang. Sedangkan jumlah

umat yang paling sedikit dipermandikan terjadi pada tahun 1969 yaitu sebanyak 12 orang. Tingginya jumlah umat yang dibaptis pada umumnya disebabkan pada umumnya setelah dibaptis mereka menjadi tenang dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai alasan yang mendasar tingginya jumlah orang yang dibaptis pada tahun 2000 di paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis. Karena hanya melalui pengalaman-pengalaman pribadi inilah kesadaran dan ketertarikan untuk masuk agama Katolik diperoleh. Meskipun sudah ada tokoh-tokoh dari gereja atau lingkungan yang mayoritas adalah pemeluk agama Katolik, tapi tanpa kesadaran dan ketertarikan dari dalam diri sendiri maka semua itu akan sia-sia dan tidak ada hasilnya.

### 2) Jumlah Penerima Komuni Pertama

Komuni pertama sangat erat hubungannya dengan Sakramen Ekaristi, yang mana sakramen Ekaristi itu sendiri merupakan sakramen utama. Ekaristi bukan hanya salah satu sakramen, Ekaristi adalah Gereja dalam bentuk sakramen. Maksudnya yakni Gereja dan sakramen merupakan tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia<sup>34</sup>. Di dalam Kitab Suci, kata Ekaristi berasal dari kata Yunani *Eucharistia*, yang digunakan untuk doa syukur kepada Tuhan dan juga untuk berkat dalam waktu makan<sup>35</sup>. Ekaristi berarti syukur, yaitu ucapan syukur Yesus Kristus sendiri pada saat perjamuan terakhir dan bersama umat-Nya dalam setiap Perjamuan Suci, kemudian Ekaristi menjadi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 402.

<sup>35</sup> Adolf, P. Heuken, S. J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 96.

sebutan bagi perayaan ibadat pokok Gereja sampai Yesus sendiri datang kembali dengan mulia<sup>36</sup>.

Anak-anak yang dibaptis pada waktu masih bayi perkembangan imannya tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa terpelihara. Iman anak-anak perlu dibimbing dan dibina agar setelah menerima sakramen Pembaptisan anak-anak ini mampu menerima sakramen Ekaristi Kudus sebagai tanda ikut aktif secara lengkap di dalam perjamuan Tuhan. Pada usia sekolah, anak-anak harus sudah mulai melangkah maju dalam partisipasi aktif ke dalam perayaan Ekaristi, baik Liturgi Sabda, maupun Liturgi Ekaristi. Oleh karena itu peran dari orang tua, pastor paroki dan guru khususnya guru agama sangatlah penting di dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Untuk mengetahui perkembangan jumlah penerima Komuni Pertama dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini, tetapi data statistik yang memuatnya dimulai tahun 1990.

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penerima Komuni Pertama**  
**Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1990-2008**

Tahun	Jumlah	Keterangan
1990	97	
1991	93	
1992	-	<b>Tidak ada penerima Komuni Pertama</b>
1993	221	
1994	223	
1995	51	
1996	113	
1997	136	
1998	123	
1999	97	
2000	96	

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

2001	76		
2002	99		
2003	117		
2004	88		
	<b>Jumlah</b>		
Tahun	<b>Laki-laki</b>	<b>perempuan</b>	<b>Keterangan</b>
2005	52	45	
2006	100	89	
2007	102	108	
2008	78	80	

Sumber: *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis Tahun 1990-2008.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penerima komuni pertama tertinggi terjadi pada tahun 1994 sebanyak 223 orang dan jumlah penerima komuni pertama terendah terjadi pada tahun 1995 yaitu sebanyak 51 orang. Seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah umat di paroki Santo Fidelis Sejiram, maka jumlah penerima komuni pertama pun mengalami peningkatan. Pada dasarnya yang mengikuti persiapan komuni pertama adalah usia pelajar, di mana mereka telah dibaptis pada saat masih bayi. Dengan adanya jarak antara waktu dibaptis bayi dan pada saat menerima komuni pertama maka perlu adanya bimbingan dari orang tua dan guru agama untuk memberi pengertian tentang makna perayaan Ekaristi. Pengertian tentang makna perayaan Ekaristi haruslah disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak.

### 3) Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan

Sakramen Krisma atau penguatan adalah sakramen yang memberikan kekuatan hati dan jiwa orang yang menerimanya, supaya berani memberikan kesaksian tentang imannya dan hidup sekali pada saat pembaptisan. Krisma adalah campuran minyak zaitun atau minyak dari tumbuh-tumbuhan dengan

balsem<sup>37</sup>. Dalam sakramen krisma, orang beriman menerima Roh Kudus yang pada hari Pentekosta diutus Tuhan kepada para rasul. Berkat anugerah Roh Kudus ini, orang beriman menjadi serupa dengan Kristus dan dikuatkan untuk memberi kesaksian tentang Kristus<sup>38</sup>. Pada umumnya orang-orang yang diizinkan menerima Krisma adalah orang-orang yang sudah dipermandikan dan sudah menerima Komuni Pertama. Sakramen Krisma hanya dapat diterima satu kali karena sakramen ini menandai jiwa seseorang.

Sakramen ini hanya diterima oleh Uskup. Tetapi dalam keadaan tertentu sakramen ini boleh diterima oleh imam biasa dengan menggunakan minyak Krisma yang telah diberkati oleh Uskup. Uskup atau imam yang menerima sakramen Krisma meletakkan tangan di atas kepala penerima seraya mengurapi minyak di dahi dan berkata “ Aku menandai engkau dengan tanda salib dan menguatkan engkau dengan minyak suci Atas Nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus, Amin”.

Penerimaan sakramen Krisma tidak selalu diadakan setiap tahun. Penerimaan sakramen Krisma diadakan setiap kali ada calon Krisma yang ingin menerima sakramen Krisma. Berikut jumlah umat yang menerima sakramen Krisma di paroki Sejiram, khususnya di Gereja Santo Fidelis dari tahun 1963 sampai tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini.

---

<sup>37</sup> Adolf, P. Heuken, S. J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 5*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 72.

<sup>38</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 426.

**Tabel 2.4**  
**Jumlah Penerima Sakramen Krisma**  
**Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2008**

Tahun	Jumlah	Keterangan
1963	7	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1964	172	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1965	8	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1966	151	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1967	9	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1968	3	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1969	203	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1970	2	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1971	1	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1972	280	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1973	-	Tidak ada
1974	-	Tidak ada
1975	-	Tidak ada
1976	17	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1977	64	Diterimakan oleh Uskup Van Kesel, SMM
1978	8	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1979	886	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1980	-	Tidak ada
1981	-	Tidak ada
1982	-	Tidak ada
1983	-	Tidak ada
1984	-	Tidak ada
1985	681	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1986	-	Tidak ada
1987	-	Tidak ada
1988	-	Tidak ada

1989	1	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1990	-	<b>Tidak ada</b>
1991	1130	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1992	-	<b>Tidak ada</b>
1993	1	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1994	-	<b>Tidak ada</b>
1995	-	<b>Tidak ada</b>
1996	1	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1997	-	<b>Tidak ada</b>
1998	1294	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
1999	1	Diterimakan oleh Uskup Ishak Doera, Pr
2000	1	Diterimakan oleh Uskup Agustinus Agus, Pr
2001	91	Diterimakan oleh Uskup Agustinus Agus, Pr
2002	512	Diterimakan oleh Uskup Agustinus Agus, Pr
2003	1	Diterimakan oleh Uskup Agustinus Agus, Pr
2004	-	<b>Tidak ada</b>
2005	-	<b>Tidak ada</b>
2006	394	Diterimakan oleh Uskup Agustinus Agus, Pr
2007	-	<b>Tidak ada</b>
2008	-	<b>Tidak ada</b>

**Sumber:** Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis Tahun 1990-2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penerima sakramen Krisma tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebanyak 1294 orang dan penerimaan sakramen Krisma terendah terjadi pada tahun 1971 yaitu sebanyak 1 orang, 1989 yaitu sebanyak 1 orang, 1993 yaitu sebanyak 1 orang, 1996 yaitu sebanyak 1 orang, 1999 yaitu sebanyak 1 orang, 2000 yaitu sebanyak 1 orang, dan 2003 yaitu hanya 1 orang saja. Penerimaan sakramen Krisma diadakan setiap kali ada calon

Krisma yang ingin menerima sakramen Krisma. Yang boleh menerima sakramen Krisma pun hanya umat yang telah dibaptis dan telah menerima Komuni pertama. Tingginya penerima sakramen Krisma membuktikan bahwa kesadaran para pemuda dan pemudi akan iman mereka terhadap Yesus Kristus semakin meningkat dan mendalam. Tanpa kesadaran yang mendasar maka perjuangan mereka demi Yesus Kristus akan menjadi sia-sia.

#### 4) Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan merupakan ikatan mesra cinta kasih dalam hidup bersama dalam perkawinan. Ikatan ini dinyatakan dengan persetujuan dari pasangan suami istri, yang mana seseorang meninggalkan masa hidupnya sebagai seorang anak dan mulai hidup sebagai suami istri<sup>39</sup>. Perkawinan Katolik bersifat monogami dan tidak terpisahkan kecuali karena kematian. Sebagaimana dengan jelas diungkapkan dalam Matius 19:6 dan Markus 10:7-8, yaitu:

“Laki-laki akan meninggalkan ayah ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Suami istri saling membantu dalam hidup keluarga dan dalam menerima serta mendidik anak-anak ke arah kekudusan. Suami istri sungguh satu manusia baru. Suami hidup dalam istri dan istri hidup dalam suaminya. Kesatuan mereka bukan hanya kesatuan badan, melainkan meliputi hidup seluruhnya, jiwa dan badan. Oleh karena itu kesatuan suami istri juga menyangkut iman mereka, di

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 435.

hadapan Allah dan dalam persatuan dengan Kristus mereka itu satu<sup>40</sup>. Dalam keluarga, para orang tua harus menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anaknya dengan kata-kata dan teladan.

Dalam agama Katolik, selain perkawinan sebagai Sakramen ada juga perkawinan antara pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita yang bukan Katolik. Perkawinan ini juga sah menurut hukum agama Katolik jika pernikahan ini dilaksanakan di Gereja Katolik dan menurut tata cara yang berlaku dalam agama Katolik. Bentuk perkawinan seperti ini sering disebut sebagai perkawinan campur atau perkawinan dispensasi. Perkawinan campur beda agama adalah perkawinan antara pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita yang bukan Katolik. Dengan izin khusus dari pimpinan Gereja, perkawinan itu dimungkinkan<sup>41</sup>. Perkawinan beda agama bukanlah merupakan sakramen karena tidak ada kesatuan iman, namun pihak Katolik bersatu dengan Kristus dan pihak lain umumnya percaya kepada Allah, maka perkawinan ini pasti tidak di luar rencana Allah. Di paroki Santo Fidelis Sejiram, penerimaan sakramen Perkawinan hampir selalu ada setiap tahun. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penerima sakramen Perkawinan di Di paroki Santo Fidelis Sejiram dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut ini.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 436.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 439.

**Tabel 2.5**  
**Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan**  
**Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2008**

Tahun	Sakramen			Jumlah
	Katolik-Katolik	Katolik-Kristen	Katolik-Non Katolik	
1976	7 pasang	-	1 pasang	8 pasang
1977	11 pasang	-	-	11 pasang
1978	21 pasang	-	-	21 pasang
1979	15 pasang	-	-	15 pasang
1980	8 pasang	1 pasang	-	9 pasang
1981	11 pasang	-	-	11 pasang
1982	21 pasang	-	-	21 pasang
1983	33 pasang	2 pasang	-	15 pasang
1984	25 pasang	2 pasang	-	27 pasang
1985	34 pasang	-	-	34 pasang
1986	45 pasang	-	-	45 pasang
1987	15 pasang	-	-	15 pasang
1988	9 pasang	1 pasang	3 pasang	13 pasang
1989	8 pasang	-	-	8 pasang
1990	3 pasang	-	-	3 pasang
1991	7 pasang	-	-	7 pasang
1992	12 pasang	-	-	12 pasang
1993	20 pasang	-	-	20 pasang
1994	38 pasang	-	2 pasang	40 pasang
1995	22 pasang	-	-	22 pasang
1996	7 pasang	-	1 pasang	8 pasang
1997	18 pasang	-	-	18 pasang
1998	9 pasang	-	-	9 pasang

1999	13 pasang	-	-	13 pasang
2000	25 pasang	-	-	25 pasang
2001	31 pasang	-	-	31 pasang
2002	44 pasang	-	-	44 pasang
2003	53 pasang	-	-	53 pasang
2004	35 pasang	-	-	35 pasang
2005	48 pasang	5 pasang	2 pasang	55 pasang
2006	70 pasang	4 pasang	4 pasang	78 pasang
2007	52 pasang	-	-	52 pasang
2008	51 pasang	2 pasang	-	53 pasang

**Sumber:** Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis Tahun 1976-2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerima sakramen Perkawinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebanyak 78 pasang dan terendah terjadi pada tahun 1990 yaitu hanya sebanyak 3 pasang saja. Penerimaan sakramen Perkawinan di Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis selalu ada setiap tahunnya. Bahkan yang menerima sakramen itu terhitung banyak jumlahnya, hal tersebut dikarenakan banyak pasangan yang menikah berasal dari desa lain tapi termasuk ke dalam paoki Sejiram. Banyaknya pasangan yang menikah di gereja Santo Fidelis Sejiram ini karena Gereja ini merupakan Gereja tertua di Kalimantan dan merupakan Gereja megah, oleh karena itu banyak pasangan yang tidak ingin menya-nyikan kesempatan yang ada dengan tidak menikah di Gereja tersebut.

Pasangan yang menikah tidak hanya dari sesama pasangan Katolik saja tetapi ada juga pernikahan yang terjadi antara pasangan Katolik dengan pasangan yang non-Katolik atau perkawinan campur. Pada dasarnya perkawinan campur terjadi karena dalam keluarga mereka juga ada yang melakukan perkawinan

campur. Namun bagi umat yang melakukan perkawinan campur berpendapat bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah alasan untuk tidak dapat hidup bersama dan berdampingan melainkan perbedaan tersebut justru dapat mempersatukan mereka di dalam hidup. Biasanya anak-anak dari hasil perkawinan campur ini akan memilih agama dan keyakinannya pada saat mereka sudah dianggap bisa untuk memilih apa yang menjadi agama dan keyakinannya.

### 5) Jumlah Penerima Sakramen Imamat

Tahbisan seseorang menjadi pemimpin dalam Gereja bukan hanya dalam perayaan Ekaristi atau dalam pelayanan sakramen lainnya, melainkan dalam seluruh kehidupan dan kegiatan Gereja. Dengan sakramen tahbisan, orang diangkat untuk mengembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah<sup>42</sup>. Secara umum, Imam adalah berkat Sakramen yang digunakan untuk pembaptisan dan penguatan, di mana semua orang beriman ikut mengambil bagian dalam Imamat Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja<sup>43</sup>. Mereka tidak hanya hidup dalam persatuan dengan Yesus Kristus, melainkan juga mengambil bagian dalam tugas pengutusan-Nya. Di dalam Gereja hanya ada satu Imam untuk selama-lamanya yaitu Imam Agung Yesus Kristus<sup>44</sup>. Dalam Gereja ada dua bentuk Imamat, yaitu Imamat umum untuk umat Allah dan Imamat Jabatan.

Imamat Jabatan atau Imamat Tahbisan diberikan melalui tahbisan khusus yang merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja yang telah ditentukan oleh

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 440.

<sup>43</sup> Adolf, P. Heuken, S. J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja jilid 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 87.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

Yesus Kristus<sup>45</sup>. Jabatan imam secara penuh diterima kepada Uskup, Imam dan Diakon, yang merupakan para pembantu Uskup. Di Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis, penerimaan Sakramen Imam hanya pernah dilakukan sebanyak dua kali. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah penerima sakramen Imam di paroki Santo Fidelis Sejiram dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut ini.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Penerima Sakramen Imam**  
**Paroki Santo Fidelis Sejiram**

Tahun	Jumlah	Nama	Keterangan
1980	1	Pastor Vasdastus Ricky, Pr.	
1997	1	Pastor Tarsisius Eko Sastoyo, OMI.	

**Sumber:** Data Statistik Jumlah Penerima Sakramen Imam Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis.

## 6) Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan orang sakit dalam Perjanjian Lama dimaksudkan dengan obat. Maka tidak mengherankan bahwa para rasul juga mengoles banyak orang dengan minyak dan menyembuhkan mereka<sup>46</sup>. Sakramen Pengurapan Orang Sakit atau Perminyakan Suci merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja yang diterima pada orang yang sakit keras atau sudah lanjut usia<sup>47</sup>. Sakramen Pengurapan boleh diterima beberapa kali. Dan Pengurapan tersebut disertai dengan doa-doa, seperti yang dikatakan dalam surat Yakobus 5:14-16:

Kalau ada seseorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>46</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 414.

<sup>47</sup> Adolf, P. Heuken, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja jilid 6*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 201.

minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang yang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila didoakan dengan yakin, sangat besar manfaatnya.

Maksud Sakramen Pengurapan Orang Sakit juga dijelaskan oleh Konsili Vatikan II, yaitu sebagai berikut:

Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah<sup>48</sup>.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit sering kali disebut juga Sakramen Pengharapan, yaitu mengharapakan kesembuhan dan kekuatan untuk menghadapi maut. Oleh karena itu, Gereja menghendaki supaya Sakramen Pengurapan Orang Sakit tidak menjadi upacara lepas, melainkan merupakan bagian pastoral orang sakit. Melalui komuni orang sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus<sup>49</sup>. Data statistik jumlah penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang ada di Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis hanya ada mulai tahun 1986 dan dapat dilihat pada tabel 2.7.

---

<sup>48</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 416.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 417.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit**  
**Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2008**

Tahun	Jumlah		Keterangan
1986	3		
1987	6		
1988	5		
1989	5		
1990	3		
1991	8		
1992	3		
1993	11		
1994	7		
1995	12		
1996	20		
1997	8		
1998	7		
1999	17		
2000	10		
2001	13		
2002	13		
2003	9		
2004	20		
Tahun	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
2005	4	4	
2006	4	6	
2007	6	5	
2008	2	5	

**Sumber:** Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis Tahun 1976-2008.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat penerima Sakramen Pengurapan Orang sakit terbanyak terjadi pada tahun 1996 dan 2004 yaitu sebanyak 20 orang dan paling sedikit terjadi pada tahun 1986, 1990, dan 1992 yaitu sebanyak 3 orang. Tingginya jumlah penerima Sakramen Perminyakan dikarenakan pada saat itu banyak umat Katolik yang meninggal dan dimakamkan secara Katolik di wilayah Paroki Santo Fidelis Sejiram. Sedangkan sedikitnya

yang menerima Sakramen Perminyakan karena jumlah umat Katolik yang meninggal dan dimakamkan secara Katolik sedikit jumlahnya.

### 7) Jumlah Penerima Sakramen Tobat

Sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja dan ditekankan bahwa perayaan Sakramen tobat selalu merupakan pengakuan iman Gereja<sup>50</sup>. Kata tobat berasal dari bahasa Arab, *Tawba* yang berarti berpaling dari jalan yang salah atau kembali ke jalan yang benar, terutama berpaling dari berbuat dosa<sup>51</sup>. Apa yang disebut pengakuan dosa, sebetulnya tidak lain daripada mengaku diri orang berdosa. Dengan mengaku diri sebagai orang berdosa, maka manusia menyerahkan diri kepada Allah yang maharahim. Allah senantiasa menawarkan rahmat-Nya kepada pendosa, tetapi manusia harus mau menerimanya dan hal itu terjadi dalam sakramen tobat<sup>52</sup>.

Yang harus dilakukan oleh pentobat dalam sakramen tobat ada dua hal, yaitu pengakuan dan penitensi (denda). Denda atau penitensi biasanya berbentuk doa, karya amal tertentu yang diusulkan oleh Bapa pengakuan dan disanggupi oleh pentobat sebelum absolusi<sup>53</sup> diberikan dalam sakramen tobat<sup>54</sup>. Tujuan dari denda atau penitensi adalah untuk menguatkan manusia dalam perjuangannya melawan kecenderungan melakukan perbuatan jahat dan sebagai hukuman dosa atas kesalahan yang pernah dilakukan.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 434.

<sup>51</sup> Adolf, P. Heuken, S.J., *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja jilid 8*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm. 249.

<sup>52</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 434.

<sup>53</sup> Absolusi adalah doa permohonan pengampunan dosa yang mengakhiri bagian tobat, bahwa Tuhan telah menghapus dosa.

<sup>54</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 434.

Penetensi dilaksanakan sebagai tanda bukti dari kesanggupan pentobat untuk bertobat dan menempuh hidup baru. Di Paroki Santo Fidelis Sejiram, data statistik tentang jumlah umat yang menerima sakramen tobat tidak tercatat sehingga perkembangan jumlah penerima sakramen tobat di Di Paroki Santo Fidelis Sejiram tidak dapat dikemukakan.

### **C. Refleksi (Analisis)**

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan yang kedua yaitu tentang 'Sejarah Perkembangan Umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008'. Suatu paroki dapat dikatakan mengalami perkembangan umat jika jumlah umat di paroki mengalami peningkatan, memiliki wilayah-wilayah pelayanan, telah berdiri sebagai paroki sendiri, memiliki bangunan Gereja dan memiliki pastor paroki sendiri. Secara umum peningkatan jumlah umat terdiri dari bertambahnya jumlah umat.

Jika dilihat dari tahun ketahun, perkembangan jumlah umat dari tahun 1963-2008 banyak mengalami pertambahan. Ini menunjukkan perkembangan yang baik. Di tahun 1963 jumlah umat Katolik di Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat berjumlah 1801 jiwa, dan di tahun 2008 jumlah umat telah mencapai 8839 jiwa. Bertambahnya jumlah umat di paroki Sejiram disebabkan semakin banyaknya umat yang dipermandikan, adanya umat yang pindah dari Gereja Kristen lain yang diterima di Gereja Katolik tanpa harus dibaptis atau dipermandikan karena telah dipermandikan di Gereja Kristen lainnya, serta ada umat Katolik yang pindah dari paroki lainnya, dan ada pula umat yang pindah dari keyakinan yang lain.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

64

Meningkatnya jumlah umat Katolik ternyata tidak disertai dengan perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis, Krisma, Perminyakan, Perkawinan dan Komuni Pertama. Untuk Sakramen Baptis, tidak selalu mengalami perkembangan atau peningkatan disetiap tahunnya. Biasanya penerima Sakramen Baptis berasal dari keluarga Katolik yang pada dasarnya kedua orang tua telah beragama Katolik, dan juga umat pindahan dari agama lain. Demikian pula halnya dengan perkembangan jumlah penerima Krisma, Perminyakan, Perkawinan dan Komuni Pertama, tidak selalu bertambah jumlahnya, tergantung kebutuhan umat Katolik di wilayah Paroki Santo Fidelis Sejiram.

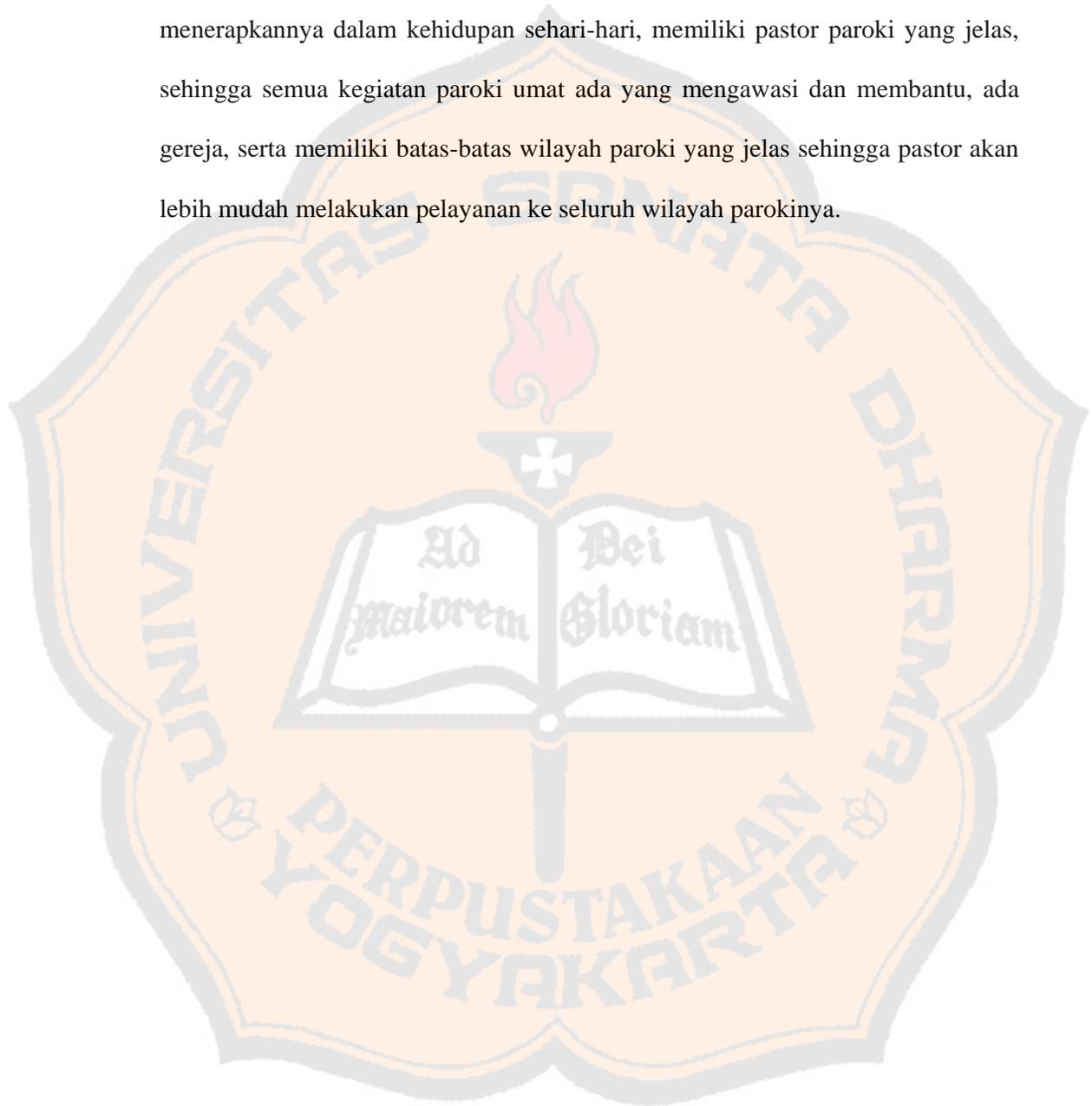
Paroki Santo Fidelis Sejiram memiliki wilayah pelayanan yang cukup luas. Wilayah pelayanan itu sendiri antara lain, Gurung, Ranyai, Beluis Harum, Bati, Seneban, Belikai, Emperiang, Pala Kota, Nanga Lot, dan Tanjung Keliling. Untuk melayani umat di wilayah-wilayah tersebut, pastor paroki dibantu oleh beberapa frater atau calon imam yang dapat melayani keperluan umat yang berhubungan dengan iman kepada Yesus Kristus. Setiap melakukan pelayanan ke wilayah-wilayah tersebut pastor tidak selalu menginap, tergantung jauh tidaknya wilayah tersebut. Kondisi jalan yang rusak juga terkadang menjadi alasan pastor untuk menginap di daerah pelayanan tersebut, selain itu kondisi keamanan yang tidak menjamin jika melakukan perjalanan di malam hari.

Paroki Santo Fidelis Sejiram bisa berdiri sebagai suatu paroki sebab Paroki Santo Fidelis Sejiram telah memenuhi beberapa syarat berdirinya suatu paroki. Syarat-syarat tersebut adalah adanya umat yang cukup untuk digembalakan, yang akan mendukung dan ikut mengembangkan karya pastoral yang dilakukan oleh

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

65

pastor atau para imam, adanya pemeliharaan rohani yang baik yang dilakukan oleh pastor sehingga umat dapat meneladani hidup Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki pastor paroki yang jelas, sehingga semua kegiatan paroki umat ada yang mengawasi dan membantu, ada gereja, serta memiliki batas-batas wilayah paroki yang jelas sehingga pastor akan lebih mudah melakukan pelayanan ke seluruh wilayah parokinya.



**BAB IV**

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT  
PERKEMBANGAN GEREJA SANTO FIDELIS SEJIRAM,  
KALIMANTAN BARAT**

**A. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Kegiatan Gereja  
Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat**

Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, dalam perkembangannya tentu saja tidak mutlak berjalan mulus. Banyak hal yang terjadi dalam berkembangnya kegiatan kerohanian di tempat tersebut, selain faktor-faktor pendorong ada juga faktor penghambat dalam perkembangan kegiatan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat tersebut. Kegiatan kerohanian merupakan suatu aktivitas umat yang terkait dengan kehidupan kerohanian, misalnya kegiatan liturgi dan peribadatan. Selain itu, Gereja di sepanjang zaman dan dalam berbagai situasi telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan untuk menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus dalam kehidupan jemaat yang beraneka ragam.

Faktor pendorong dan penghambat perkembangan kegiatan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dan ekstern ini merupakan unsur pembeda antara faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Faktor intern adalah faktor yang

berasal dari kalangan sendiri<sup>56</sup>. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar atau yang bersangkutan dengan hal-hal yang berasal dari luar<sup>57</sup>.

### **a. Faktor Intern dan Ekstern Yang Mendorong Perkembangan Kegiatan Gereja di Sejiram**

Faktor intern yang mendorong perkembangan kegiatan Gereja di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Umat mampu bekerja sama untuk mengembangkan pewartaan dan eksistensi Gereja meskipun dalam pelaksanaannya belum bisa sempurna. 2). Adanya usaha dalam pendewasaan iman umat dengan menyadarkan, mengelola, membimbing dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. 3). Secara fisik umat telah memiliki gereja sendiri, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan kegerejaan umat. 4). Kegiatan kegerejaan umat dapat dikelola bersama-sama antara kaum muda dan orang tua. 5). Kepengurusan Gereja berusaha untuk membimbing, memfasilitasi dan mengkoordinasi umat untuk dapat melaksanakan kegiatan kegerejaan dengan baik. 6). Adanya kegiatan pendampingan iman dan katekumen yang merupakan sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas umat dalam hidup menggereja.<sup>58</sup> 7). Secara garis besar umat memiliki kerelaan untuk memberi, mengelola dan melaksanakan sabda Tuhan dan ajaran sosial Gereja, meskipun dalam pelaksanaannya umat belum semua dapat terlibat<sup>59</sup>. 8). Adanya upaya yang

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 384.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 255.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Drs. Rufinus Sawe (Pertengahan bulan Juli 2010).

<sup>59</sup> *Idem.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

68

dilakukan oleh pihak Gereja dalam mendorong perkembangan kegiatan kerohanian agar bisa berjalan dengan baik, upaya yang dilakukan, yaitu pihak Gereja mengirim beberapa pemuda suku Dayak ke pulau Jawa untuk dididik menjadi guru dan katekis<sup>60</sup>. Dengan demikian kegiatan kerohanian dalam pendewasaan iman umat dengan menyadarkan, mengelola, membimbing dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan lebih baik.

Sedangkan faktor ekstern yang mendorong perkembangan kegiatan Gereja di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Sebagian besar masyarakat yang beragama lain di wilayah Sejiram dapat menerima keberadaan umat katolik dan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk dapat beribadat dan melaksanakan kegiatan kerohanian. 2). Adanya bimbingan dan pendampingan dari para imam maupun calon imam, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. 3). Tidak adanya unsur ketergantungan umat terhadap salah satu figur kepemimpinan, sehingga pelaksanaan kegiatan umat dapat berlangsung meskipun tanpa pemimpin. 4). Umat tinggal dalam wilayah yang tidak berjauhan dengan warga kristiani lainnya, sehingga umat merasa tenang dan mudah untuk bersama-sama mengikuti kegiatan kegerejaan di wilayah. 5). Ikut terlibatnya para donatur baik dari warga sekitar maupun dari yayasan di Sejiram dan Sintang, Kalimantan Barat, untuk membantu kegiatan Gereja dalam ruang lingkup besar, misalkan saja dalam upaya pembangunan gereja atau pelaksanaan temu raya sekalimantan Barat.

---

<sup>60</sup> Anthony S. Runtu, *op. cit.*, hlm. 5.

### **b. Faktor Intern dan Ekstern Yang Menghambat Kegiatan Kegerejaan di Sejiram**

Faktor intern yang menghambat kegiatan kegerejaan di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Umat masih ada yang malas mengikuti kegiatan kerohanian di wilayah, sikap malas ini tidak hanya terjadi pada kaum tua tetapi justru banyak terjadi pada kaum muda. 2). Kurang tertanamnya kesadaran umat di wilayah tersebut dalam kegiatan berorganisasi, terutama dalam organisasi kerohanian. 3). Dalam pengelolaan kegiatan kegerejaan di wilayah, kaum muda belum dapat bekerjasama dengan orang tua. 4). Kurangnya niat dan kesungguhan umat untuk dapat terlibat dalam kegiatan kegerejaan. 5). Umat terkadang masih bersikap individual sehingga dapat memunculkan pro dan kontra dalam penentuan keputusan rapat di kegiatan kerohanian. 6). Masih ada beberapa umat yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk mengikuti dan mengelola kegiatan kewilayahan. 7). Tingkat pendidikan umat dan masyarakat yang cenderung rendah mengakibatkan terciptanya kondisi yang juga kurang stabil dalam menjalankan kegiatan kerohanian. 8). Umat masih belum bisa rutin dalam mengikuti kegiatan kegerejaan di wilayah. 9). Adanya kesibukan umat dalam mengurus kepentingan pribadi dan pekerjaannya. 10). Masih kurangnya pendamping iman umat yang bisa dilaksanakan secara rutin dalam mendampingi umat terutama pendampingan untuk kaum muda. 11). Masih ada kaum muda yang menyalahgunakan kepercayaan orang tua dalam mengikuti kegiatan wilayah atau kegiatan kerohanian Gereja.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> *Idem.*

Sedangkan faktor ekstern yang menghambat kegiatan kegerejaan di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Semakin beragamnya kegiatan non kerohanian yang menawarkan kegiatan dan keindahan untuk diikuti umat, sehingga umat menjadi mengesampingkan kegiatan-kegiatan kerohaniannya. 2). Kurangnya pendampingan dalam kehidupan sehari-hari umat. 3). Pengaruh warga masyarakat yang belum memperhatikan peningkatan kualitas iman dan kegiatan keorganisasian. 4). Minimnya tanggung jawab umat terhadap kegiatan yang berpola palayanan dan pewartaan. 5). Kurangnya tenaga imam di wilayah Sejiram sehingga menyebabkan kurangnya pendamping iman umat yang bisa dilaksanakan secara rutin. 6). Masih sangat kurangnya komunikasi antar umat di luar konteks pembahasan kegiatan kegerejaan di wilayah tersebut (di luar rapat umat kurang berkomunikasi).<sup>62</sup>

### **B. Dampak dari Penyebaran Agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat**

Gereja Katolik Santo Fidelis tumbuh dan berkembang di tengah-tengah penduduk asli Kalimantan Barat, khususnya berada di desa Sejiram, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Di tengah-tengah para penduduk asli yaitu bersama dengan suku Dayak iman akan Yesus Kristus tumbuh dan berkembang. Dengan masuk dan berkembangnya agama Katolik di tengah-tengah masyarakat suku Dayak maka dapat dilihat pula perkembangan umat yang menganut agama Katolik tersebut. Sebagian besar masyarakat di desa Sejiram, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu, menganut agama

---

<sup>62</sup> *Idem.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

71

Katolik. Hali ini dikarenakan agama Katolik merupakan agama pertama yang masuk ke daerah Sejiram.

Agama Katolik sangat diterima dan dapat membaur dengan kebudayaan daerah setempat. Semua tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para imam Yesuit yang tidak pernah lelah dalam menyebarkan ajaran agama Katolik. Banyak hal dilakukan agar masyarakat setempat terutama suku asli dapat menerima masuknya ajaran agama Katolik. Masyarakat Dayak tidak menolak masuknya agama Katolik ke daerahnya namun ada beberapa masyarakat yang masih bersifat acuh tak acuh, di antaranya adalah orang-orang tua yang terlalu patuh pada takhyul dan adat suku asli<sup>63</sup>.

Agar ajaran agama Katolik dapat mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat setempat maka imam harus terlebih dahulu mempelajari bahasa dan adat setempat. Dengan demikian imam dapat mengajarkan ajaran agama Katolik tersebut dengan bahasa Dayak atau bahasa daerah yang lebih dimengerti oleh masyarakat asli di desa Sejiram tersebut. Sebelum masuknya agama-agama besar dunia di Indonesia, yakni agama Hindu, Buddha, Kristen dan Islam, berbagai bangsa di Nusantara hanya mengetahui agama-agama suku mereka sendiri. Dengan masuknya agama-agama besar tersebut, kepercayaan atau agama asli menjadi tidak boleh dianut lagi karena dianggap sebagai kepercayaan animisme<sup>64</sup>. Namun berbeda dengan agama lain, agama Katolik dalam penyebaran ajarannya para imam menyesuaikan diri dengan kebudayaan di daerah tersebut, mulai dari

---

<sup>63</sup> Muskens, Pr, *op. cit.*, hlm. 323.

<sup>64</sup> Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain sebagainya).

mempelajari bahasa daerah (Dayak) sampai melakukan liturgi dan pelayanan dengan bahasa daerah yang dimengerti oleh suku-suku Dayak yang ada di daerah tersebut.

Dampak dari masuknya ajaran agama Katolik di desa Sejiram sangatlah beragam, sebagian besar berdampak positif bagi perkembangan umat di daerah tersebut. Dampak positif tersebut dapat terlihat dalam bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan Gereja St.Fidelis kepada masyarakat di Kapuas Hulu yaitu melalui beberapa bidang, di antaranya bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

### 1. Bidang Sosial

- Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para Imam Yesuit memperhatikan kesehatan masyarakat suku Dayak pedalaman dengan cara mengobati masyarakat suku Dayak yang sakit<sup>65</sup>. Para Imam Yesuit ini mendatangi rumah-rumah penduduk, apabila ada yang sedang sakit maka para Imam Yesuit memberikan pengobatan. Kemudian dalam perkembangannya, ketika Sejiram berada di bawah Ordo Kapusin, para misionaris mulai mengelola poliklinik yang didirikan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan penduduk suku Dayak di Sejiram.

### 2. Bidang Ekonomi

- Membuka hutan dan membuat kebun kopi yang tidak terlalu luas.
- Untuk mengatasi kebiasaan para suku Dayak pedalaman yang selalu berpindah-pindah demi memenuhi kebutuhan hidupnya maka para Imam

---

<sup>65</sup> Muskens, Pr, *op. cit.*, hlm. 191.

Yesuit menanam pohon karet dan memberikan bibit karet tersebut dengan cara cuma-cuma. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kehidupan ekonomi bagi suku Dayak itu sendiri. Selain itu juga hal ini dilakukan dengan tujuan khusus yaitu supaya suku Dayak mulai hidup menetap. Dalam bidang ekonomi ini bentuk pelayanan baik itu dari Ordo Yesuit maupun Ordo Kapusin tidak jauh berbeda. Apa yang telah dilakukan oleh Ordo Yesuit untuk masyarakat suku Dayak dilanjutkan oleh Ordo Kapusin.

### 3. Bidang Pendidikan

- Pelayanan dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan adanya pembukaan sekolah di antara suku Dayak, sekolah yang pertama tahun 1894, yaitu sekolah SD (dulu SR) 3 tahun. Kemudian pelajar-pelajar yang berbakat, di sekolahkan ke Nyarumkop. Hal ini merupakan tindakan yang sangat berani. Sebab, pada waktu itu orang-orang Dayak selalu berpindah-pindah tempat sehubungan dengan cara bercocok tanam mereka yang masih nomaden atau berpindah-pindah tempat.
- Sekolah-sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi berusaha untuk mengubah cara bercocok tanam suku Dayak dengan memberikan pendidikan pertanian.
- Sedikit demi sedikit, mulai dibangunlah asrama kecil. Kalau pastor tidak berkeliling (turne) maka anak-anak akan diberi pelajaran membaca, berhitung dan menulis. Banyak-sedikitnya murid bergantung dari panen, kalau panen melimpah mereka akan tinggal di rumah membantu orang tua memanen hasil ladang dan menjual hasil panen tersebut ke Semitau.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

74

Semitau adalah desa yang merupakan pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Penduduknya sendiri hanya terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Dengan demikian, kontak yang mendalam dengan orang Dayak hampir tidak mungkin. Apabila panen gagal maka mereka akan datang kembali ke pastoran.

- Pada tahun 1898 Pastor H. Looymans mengirim beberapa para pemuda Dayak ke Jawa supaya dididik menjadi guru dan katekis yang nantinya akan membantu penyebaran misi Katolik di Kalimantan Barat. Khususnya di Sejiram, Kabupaten Kapuas Hulu.

Dalam menjalankan pelayanan-pelayanannya, Imam Yesuit tentu saja mengalami hambatan juga, diantaranya:

1. Dalam bidang ekonomi
  - Salah satu kesulitan di misi ini adalah bahwa orang-orang Dayak selalu merantau, kalau kesuburan tanah habis atau sebab-sebab yang berdasarkan tahayul, mereka takut lalu pindah ke daerah lain. Oleh karena itu Pastor H. Looymans menanam tumbuh-tumbuhan menahun supaya penduduk-penduduk lebih menetap.
2. Dalam bidang pendidikan
  - Hambatan dalam bidang pendidikan muncul dari pihak orang tua anak-anak suku Dayak sendiri, karena sebagian orang tua mereka belum mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

75

- Beberapa orang tua cenderung mendidik anak-anaknya hanya untuk bekerja membantu orang tua. Terutama untuk anak perempuan sering kali mereka dinikahkan pada usia yang masih sangat muda.

### 3. Dalam bidang sosial (kesehatan)

- Hambatan dalam bidang sosial dapat kita lihat dari kurangnya tenaga yang ahli dalam bidang kesehatan. Di mana apabila ada penduduk yang sakit mereka hanya diobati oleh pastor dan suster saja, yang bukan ahlinya dalam bidang kesehatan.
- Para Imam Yesuit hanya bisa membantu semampunya dengan obat-obat yang seadanya.
- Tidak adanya tempat untuk menampung orang-orang yang sakit.

Namun dalam perkembangannya, sesuai dengan kemajuan zaman saat ini hambatan-hambatan tersebut di atas sudah dapat diatasi. Orang-orang Dayak sudah tidak lagi hidup berpindah-pindah. Saat ini masyarakat sudah hidup menetap bersama masyarakat yang lainnya. Selain itu seiring dengan kemajuan zaman, para orang tua sudah semakin mengerti dan memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga dengan demikian para orang tua tidak lagi menghalang-halangi keinginan anak untuk sekolah, justru sebaliknya saat ini para orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak mereka agar bisa mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik dari sebelumnya.

Sama halnya dengan kehidupan ekonomi dan pendidikan, kehidupan sosial juga mengalami banyak kemajuan. Masyarakat tidak perlu khawatir lagi dengan kurangnya tenaga medis dan tidak tersedianya tempat untuk berobat, karena

meskipun belum terdapat rumah sakit di desa tersebut, saat ini sudah terdapat poliklinik dan para tenaga medis yang dapat membantu mengatasi masalah sosial terutama masalah kesehatan.

### **C. Refleksi (Analisis)**

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan yang ketiga yaitu tentang 'Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat'. Berdiri dan berkembangnya suatu Gereja dan paroki tentu saja selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendorong. Di samping itu berbagai situasi telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan untuk menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus dalam kehidupan jemaat yang beraneka ragam.

Faktor pendorong perkembangan kegiatan gereja di Sejiram baik itu faktor ekstern maupun faktor intern sangatlah memberikan pengaruh positif bagi umat gereja dan tentunya juga bagi kegiatan hidup menggereja. Pengaruh positif dari kegiatan gereja di Sejiram antara lain, umat mampu bekerja sama untuk mengembangkan pewartaan dan eksistensi Gereja meskipun dalam pelaksanaannya belum bisa sempurna. Adanya upaya yang dilakukan oleh pihak Gereja dalam mendorong perkembangan kegiatan kerohanian agar bisa berjalan dengan baik, upaya yang dilakukan, yaitu pihak Gereja mengirim beberapa pemuda suku Dayak ke pulau Jawa untuk dididik menjadi guru dan katekis. Dengan demikian kegiatan kerohanian dalam pendewasaan iman umat dengan menyadarkan, mengelola, membimbing dan mengaplikasikan iman dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

77

kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan lebih baik. Meskipun ada beberapa faktor penghambat perkembangan kegiatan kegerejaan di Sejiram, antara lain umat masih ada yang malas mengikuti kegiatan kerohanian di wilayah, sikap malas ini tidak hanya terjadi pada kaum tua tetapi justru banyak terjadi pada kaum muda, namun hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi kegiatan kegerejaan. Karena masih ada umat yaitu kaum muda dan orang tua yang mau bersama-sama mengelola kegiatan kegerejaan.

Dampak dari masuknya ajaran agama Katolik di desa Sejiram sangatlah beragam, sebagian besar berdampak positif bagi perkembangan umat di daerah tersebut. Dampak positif tersebut dapat terlihat dalam bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan Gereja St.Fidelis kepada masyarakat di Kapuas Hulu yaitu melalui beberapa bidang, di antaranya bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### KESIMPULAN

Sejarah paroki umat Katolik Gereja Santo Fidelis Sejiram dari tahun 1963 sampai dengan tahun 2008 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan pada bab ini akan disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan.

1) Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram diawali dengan masuknya misi Katolik di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari perundingan yang dilakukan oleh Mgr. Vrancken dari ordo Vikaris dengan ordo Yesuit mengenai Kalimantan dalam tahun 1847. Dari tahun 1963 sampai dengan tahun 2008 perkembangan umatnya terjadi sangat pesat, semua itu tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para imam Yesuit yang tidak pernah lelah dalam menyebarkan ajaran agama Katolik. Banyak hal dilakukan agar masyarakat setempat terutama suku asli dapat menerima masuknya ajaran agama Katolik. Selain itu juga perkembangan kehidupan masyarakat Sejiram, yang meliputi: sosial ekonomi, penduduk, budaya dan agama sangat membantu dalam berkembangnya umat Katolik di Sejiram.

2) Perkembangan umat Katolik di Gereja Santo Fidelis tahun 1963 sampai 2008 menunjukkan perkembanganyang baik dengan jumlah umat mencapai 8839 jiwa. Dilihat dari segi kuantitatif perkembangan jumlah umat meningkat rata-rata 3,7% setiap tahun, perkembangan jumlah umat yang dipemandikan dapat dilihat dari tabel bahwa jumlah umat yang dipemandikan paling banyak terjadi pada tahun 2000 sebanyak 379 orang. Sedangkan jumlah umat yang paling sedikit

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

79

dipermandikan terjadi pada tahun 1969 yaitu sebanyak 12 orang. Tingginya jumlah umat yang dibaptis pada umumnya disebabkan pada umumnya setelah dibaptis mereka menjadi tenang dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Jumlah penerima komuni pertama dari tabel dapat dilihat bahwa jumlah penerima komuni pertama tertinggi terjadi pada tahun 1994 sebanyak 223 orang dan jumlah penerima komuni pertama terendah terjadi pada tahun 1995 yaitu sebanyak 51 orang. Seiring dengan terjadinya peningkatan jumlah umat di paroki Santo Fidelis Sejiram, maka jumlah penerima komuni pertama pun mengalami peningkatan.

Jumlah penerima sakramen Krisma dari tabel dapat dilihat bahwa jumlah penerima sakramen Krisma tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebanyak 1294 orang dan penerimaan sakramen Krisma terendah terjadi pada tahun 1971 yaitu sebanyak 1 orang, 1989 yaitu sebanyak 1 orang, 1993 yaitu sebanyak 1 orang, 1996 yaitu sebanyak 1 orang, 1999 yaitu sebanyak 1 orang, 2000 yaitu sebanyak 1 orang, dan 2003 yaitu hanya 1 orang saja. Jumlah penerima sakramen perkawinan dari tabel dapat dilihat bahwa penerima sakramen Perkawinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebanyak 78 pasang dan terendah terjadi pada tahun 1990 yaitu hanya sebanyak 3 pasang saja. Penerimaan sakramen Perkawinan di Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis selalu ada setiap tahunnya.

Penerimaan sakramen imamat di Paroki Sejiram, Gereja Santo Fidelis hanya pernah dilakukan sebanyak dua kali, yaitu diterimakan kepada Pastor Vasdastus Ricky, Pr. dan Pastor Tarsisius Eko Sastoyo, O.M.I. Jumlah penerima sakramen

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

80

pengurapan orang sakit dari tabel dapat dilihat bahwa jumlah umat penerima Sakramen Pengurapan Orang sakit terbanyak terjadi pada tahun 1996 dan 2004 yaitu sebanyak 20 orang dan paling sedikit terjadi pada tahun 1986 yaitu sebanyak 3 orang, 1990 yaitu sebanyak 3 orang, dan 1992 yaitu sebanyak 3 orang. Tingginya jumlah penerima Sakramen Perminyakan dikarenakan pada saat itu banyak umat Katolik yang meninggal dan dimakamkan secara Katolik di wilayah Paroki Santo Fidelis Sejiram. Sedangkan sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja dan ditekankan bahwa perayaan Sakramen tobat selalu merupakan pengakuan iman Gereja.

3) Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, dalam perkembangannya tentu saja tidak mutlak berjalan mulus. Faktor pendorong dan penghambat perkembangan kegiatan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Sedangkan kegiatan kerohanian merupakan suatu aktivitas umat yang terkait dengan kehidupan kerohanian, misalnya kegiatan liturgi dan peribadatan juga ada faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan kegiatan kerohaniannya. Dampak-dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat antara lain sebagian besar berdampak positif bagi perkembangan umat di daerah tersebut. Dampak positif tersebut dapat terlihat dalam bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan Gereja St.Fidelis kepada masyarakat di Kapuas Hulu yaitu melalui beberapa bidang, diantaranya bidang sosial, bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, O. F. M. 1983. *Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buyss and Delcuve. 1966. *Gereja Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Derckx, Piet. 2008. *Sejarah dimulainya Montfortan Hidup dan Berkarya di Indonesia*. Bandung: Pusan Spiritualitas Marial.
- Doera, Isak Pr. 1992. *Beberapa Data Keuskupan Sintang*. Sintang: Kantor Keuskupan Kristus Raja.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Meneropong Pergulatan Awam di Pedalaman Kalimantan Barat*. Sintang: Paroki Kristus Raja.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Heuken, Adolf. 2004. *Ensiklopedi Gereja Jilid 1 A-B*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Ensiklopedi Gereja Jilid 4: Ph-To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ensiklopedi Gereja Jilid 7: Pi-Sek*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hulten, Herman Josef van. 1992. *Hidupku Di Antara Suku Daya*. Jakarta: Grasindo.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

82

Kruger, Muller. 1959. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah, Yayasan Bentang Budaya*. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Lontaan, J. U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak : Institut Dayakologi.

Mardiatmadja, S. J. 1986. *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Mariaputra. 1960. *Hirarki Gereja Katolik*. Semarang: Kanisius.

Meijers O. P, Paul. 1973. *Gereja Dalam Perkembangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Mihing, E. 1985. *Sejarah Singkat pekabaran Injil di Kalimantan Barat*. Sintang: Kantor Keuskupan Kristus raja.

Muskens, Pr. 1973. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 1 (Awal Mula Abad ke14-Abad ke18)*. Jakarta : Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1973. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2 (Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat, Abad ke19-Awal Abad ke20)*. Jakarta : Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1973. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 (Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia, Abad ke-20)*. Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.

Pringgodigdo, A. G, Mr. 1997. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

83

Purwatmo, Pr. 2003. *Gereja Katolik Indonesia Memandang Ke Depan*.

Yogyakarta : Kanisius.

Rampai, Matheus, Pr. 1983. *Sejarah Keuskupan Sintang*. Sintang: Kantor

Keuskupan Kristus raja.

Riberu, J. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II),

Jakarta: Dokpen Mawi.

Runtu, Anthony S. *Buku Kenangan 100<sup>th</sup> Gereja Katedral Santo Yoseph*

*Pontianak*. Pontianak: CV. Grahafika Utama Press.

Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Sidjabat, W. B. 1964. *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Badan

Penerbit Kristen.

Swerts, Hubertus, SMM. 1992. *Musyawaharah Pastoral Keuskupan Sintang*.

Sintang: Kantor Keuskupan Kristus raja.

Tondowijoyo, Jhon, C.M. 1990. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta:

Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1960-1980. *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima*

*Sakramen Permandian I*. Sejiram: Kantor Paroki Gereja St. Fidelis.

\_\_\_\_\_. 1981-2010. *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima*

*Sakramen Permandian II*. Sejiram: Kantor Paroki Gereja St. Fidelis.

\_\_\_\_\_. 1963-2008. *Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Katolik*.

Sejiram: Kantor Paroki Gereja St. Fidelis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

85

**Nama Sekolah** : SMA  
**Program** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Mata Pelajaran** : Sejarah  
**Kelas/Semester** : XI/2

**Standar Kompetensi** : 2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia Sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

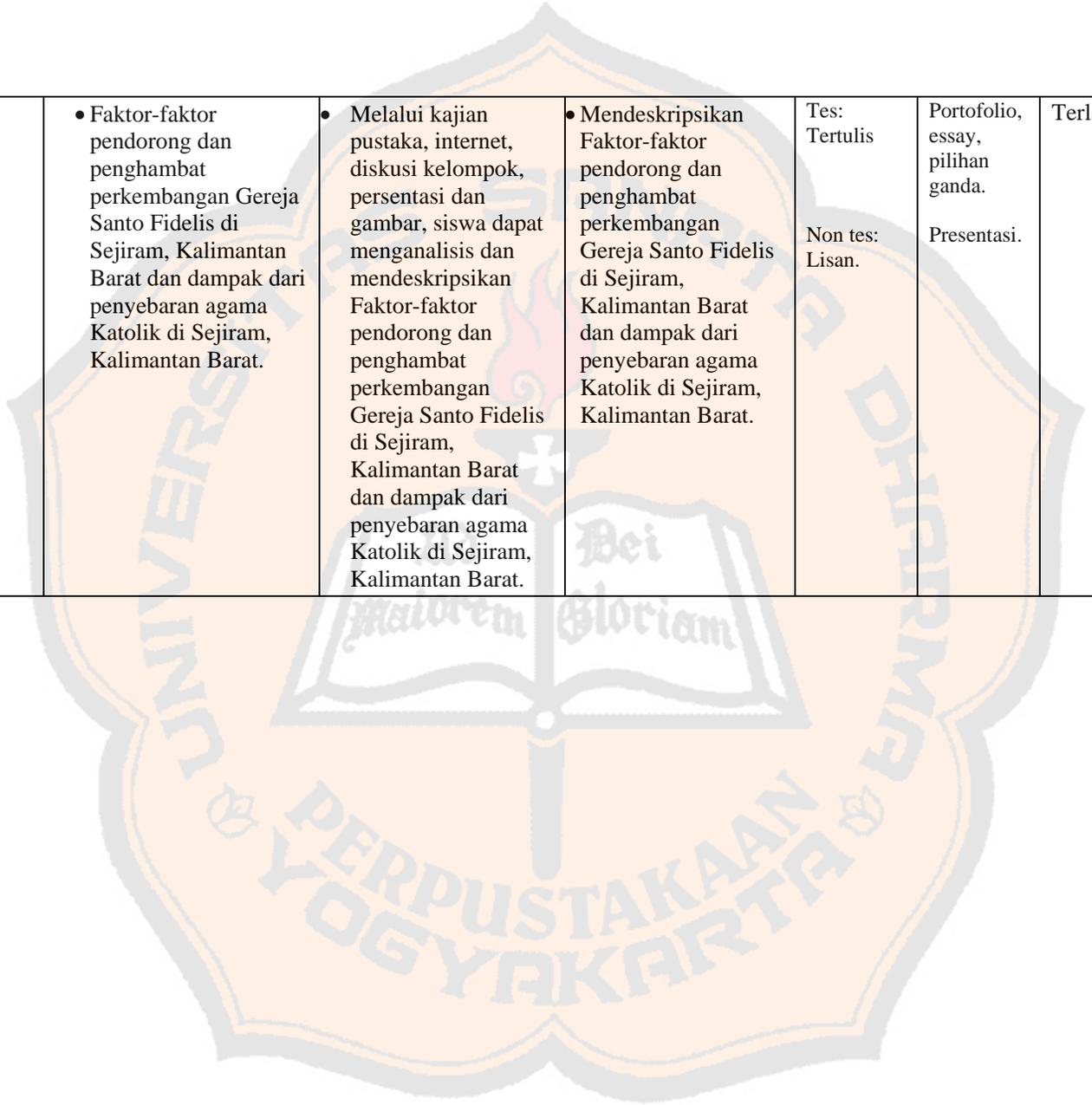
Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/Alat
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1 Menganalisis perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008.	<p>A. Berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.</p> <p>Uraian materi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, dan perkembangan kehidupan masyarakat di Sejiram dalam bidang sosial ekonomi, jumlah penduduk, serta ragam budaya dan agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui kajian pustaka, internet, diskusi kelompok, persentasi dan gambar, siswa dapat menganalisis dan mendeskripsikan Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, dan perkembangan kehidupan masyarakat di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>mendeskripsikan Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, dan perkembangan kehidupan masyarakat di Sejiram dalam bidang sosial ekonomi, jumlah penduduk, serta ragam budaya dan agama.</li> </ul>	<p>Tes: Tertulis</p> <p>Non tes: Lisan</p>	<p>Portofolio, essay, pilihan ganda.</p> <p>Presentasi.</p>	Terlampir	2x45 menit	<p><u>Sumber buku:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Badrika, I Wayan.( 2006 ). <i>Sejarah untuk Kelas XI IPS</i> , Jakarta : Erlangga.</li> <li>Koentjara-ningrat, 1979, <i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i>, Jakarta: Penerbit</li> </ul>

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008, yang meliputi perkembangan jumlah umat penerima Sakremen Baptis, Komini Pertama, Krisma, Perkawinan, Imamat, Pengurapan orang sakit dan Tobat.</li> </ul>	<p>Sejiram dalam bidang sosial ekonomi, jumlah penduduk, serta ragam budaya dan agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui kajian pustaka, internet, diskusi kelompok, persentasi dan gambar, siswa dapat mendeskripsikan Sejarah perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008, yang meliputi perkembangan jumlah umat penerima Sakremen Baptis, Komini Pertama, Krisma, Perkawinan, Imamat, Pengurapan orang sakit dan Tobat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendeskripsikan Sejarah perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008, yang meliputi perkembangan jumlah umat penerima Sakremen Baptis, Komini Pertama, Krisma, Perkawinan, Imamat, Pengurapan orang sakit dan Tobat.</li> </ul>	<p>Tes: Tertulis</p> <p>Non tes: Lisan.</p>	<p>Portofolio, essay, pilihan ganda.</p> <p>Presentasi.</p>	<p>Terlampir</p>	<p>2x45 menit</p>	<p>Djembatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dewan Pastoral, 2008, <i>Profil Gereja, Sejiram: Dewan Pastoral.</i></li> <li>Heuken, P. Adolf. Sj, 1976, <i>Ensiklopedi Populer Tntang Gereja, Yogyakarta: Kanisius.</i></li> </ul> <p><u>Alat</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Komputer, white board, internet, VCD, LCD, Viewer.</li> </ul> <p><u>Bahan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>LKS, gambar-gambar,</li> </ul>
--	--	--	--	---	---	------------------	-----------------------	--

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui kajian pustaka, internet, diskusi kelompok, persentasi dan gambar, siswa dapat menganalisis dan mendeskripsikan Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendeskripsikan Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.</li> </ul>	<p>Tes: Tertulis</p> <p>Non tes: Lisan.</p>	<p>Portofolio, essay, pilihan ganda.</p> <p>Presentasi.</p>	<p>Terlampir</p>	<p>2x45 menit</p>	<p>peta, internet</p>
--	--	--	--	---	---	------------------	-------------------	-----------------------



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

**Mata Pelajaran** : Sejarah  
**Kelas/Semester** : XI/2  
**Program** : Ilmu Pengetahuan Sosial  
**Pertemuan Ke** : 1  
**Alokasi Waktu** : 2 jam pelajaran @ 45 menit (90)

### I. Standar Kompetensi

2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia Sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

### II. Kompetensi Dasar

- 2.1 Menganalisis perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008.

### III. Indikator

1. Mendeskripsikan Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan sejarah perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.

### IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menganalisis Latar belakang berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat, baik itu perkembangan kehidupan masyarakat di Sejiram dalam bidang sosial ekonomi, jumlah penduduk, serta ragam budaya dan agama.
2. Siswa dapat menganalisis perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008, yang meliputi

perkembangan jumlah umat penerima Sakreman Baptis, Komuni Pertama, Krisma, Perkawinan, Imamat, Pengurapan orang sakit dan Tobat.

3. Siswa dapat menganalisis dan menjelaskan Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat.

## **V. Materi Ajar**

### **1. Latar belakang berdirinya Gereja St.Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.**

#### **a. Sejarah berdirinya Gereja St.Fidelis di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat**

Masuknya misi Katolik di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari perundingan yang dilakukan oleh Mgr. Vrancken dari ordo Vikaris dengan ordo Yesuit mengenai Kalimantan dalam tahun 1847. Dalam tahun yang sama Ordo Vikaris berunding dengan residen<sup>1</sup> Willer dari Sambas dan Pontianak dengan keputusan bahwa residen Willer tidak keberatan misi Katolik mulai bekerja di Kalimantan asalkan di daerah tersebut belum ada pendeta.

Dalam tahun 1851-1853 Pastor Sanders dari ordo Yesuit beberapa kali mengadakan perjalanan yang jauh di Kalimantan Barat dan Timur untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan bisa tidaknya misi katolik tersebut masuk di Kalimantan Barat. Pada tahun 1862 Pastor Van der Griten juga berkeliling di berbagai daerah orang Daya di Kalimantan Barat. Namun dari laporan perjalanan mereka di Kalimantan Barat daerahnya kurang aman karena sering terjadi

---

<sup>1</sup> *Residen, pegawai negeri tertinggi di suatu afdeeling (departemen) pada masa penjajahan Belanda.*

pertentangan-pertentangan yang kadang-kadang berdarah antara pemerintah dengan penguasa-penguasa asing di daerah tersebut<sup>2</sup>.

Ada suatu fakta yang membuat hari depan misi di Kalimantan lebih baik, yaitu karena orang-orang Cina di Kalimantan Barat menetap di sana sebagai petani dan pedagang, tidak akan pulang ke negeri asalnya. Karena jumlah orang Katolik terus bertambah walaupun sedikit demi sedikit, Pastor de Vries yakin harus menempatkan seorang Pastor tetap di Kalimantan Barat. Dalam tahun 1880 sudah ada 110 orang katolik yang hampir semuanya berdiam di Singkawang. Akhirnya G.G. Van Ress mengizinkan didirikannya stasi Singkawang yang meliputi seluruh Kalimantan Barat. Pastor Staal diangkat sebagai pastor pertama. Parokinya amat luas dan umatnya terpencar-pencar di tempat-tempat yang sulit didatangi.

Pater Staal beberapa kali mengadakan perjalanan untuk meninjau situasi. Beliau menganjurkan supaya misi dimulai di antara orang-orang Dayak yang diam di sekitar Bengkayang, khususnya di kampung Sebalau. Daerah itu tidak terlalu jauh dari Singkawang, sehingga Pastor Singkawang dan Pastor Sebalau dapat mudah berhubungan. Residen Gijbers dari Pontianak menganjurkan supaya Pater Staal mengunjungi juga daerah-daerah lain, lima hari mudik dengan motor-boat dari Pontianak. Daerah itu adalah Semitau, pusat orang-orang Dayak dari Suku Rambai, Seberuang dan Kantuk. Pater Staal punya kesan baik terhadap orang-orang Dayak di sekitar Semitau. Namun mengingat jumlah mereka yang hanya sekitar 1500 orang, dan perjalanan yang sulit sekali, sehingga Pater Staal tetap pada pendiriannya memilih Sebalau.

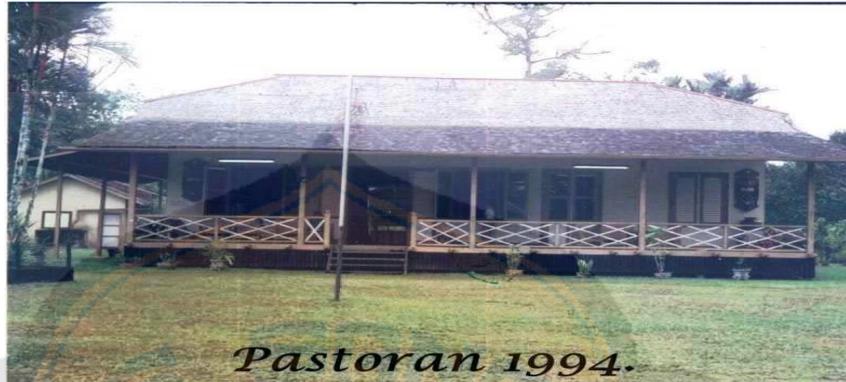
Dalam pertimbangan selanjutnya ternyata Sebalau tidak dipilih, karena terletak dalam daerah kekuasaan Sultan Sambas dan tidak ada jaminan bahwa pejabat-pejabatnya yang semuanya Islam tidak akan

---

<sup>2</sup>Muskens Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3 (Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia, Abad ke-20)*, Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1973, hlm 317.

menghalangi karya misi di antara orang-orang Dayak yang masih animis. Dengan demikian, pilihan jatuh pada Semitau, tempat kedudukan seorang Kontrolir yang membawahi daerah Kapuas Hulu. Residen Sintang menyetujui rencana itu dan menyatakan bahwa Suku Seberuang, Rambai dan Kantuk cukup taat pada Pemerintah Belanda dan mereka bersedia menerima Misi Katolik.

Berdasarkan Surat Dinas tanggal 14 Juni 1890, nomor 252, yang dikeluarkan berdasarkan Surat Dinas Kabinet tanggal 29 Juli 1889, nomor 7, yang menyetujui Misi Katolik berkarya di antara orang-orang Dayak dengan tempat kedudukan Semitau, yang dipilih bagi misi baru ialah Pastor H. Looymans, pastor di Padang yang pada tanggal 29 Juli 1890 tiba di Kalimantan. Pastor Looymans diutus menjadi misionaris pertama bagi orang Dayak. Tanggal 29 Juli 1890 Pastor H. Looymans tiba di Semitau. Kemudian ternyata Semitau bukan tempat yang strategis bagi karya misi. Karena orang Dayak tidak tinggal di Semitau, tetapi di daerah sekitarnya. Hanya sesekali mereka datang ke Semitau Desa yang merupakan pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya. Penduduknya sendiri hanya terdiri dari orang-orang Cina dan Melayu. Dengan demikian, kontak yang mendalam dengan orang Dayak hampir tidak mungkin. Maka dari itu pada tahun 1892 Pastor H. Looymans pindah ke Sejiram pada tepi sungai Seberuang. Daerah itu cukup banyak penduduknya dan menerima Pastor dengan ramah-tamah. Di atas tanah kosong yang agak berbukit di pinggir Sungai Seberuang, tidak jauh dari Nanga Sejiram, Pastor Looymans membangun rumah sederhana yang akhir Januari 1891 sudah bisa didiami.



Rumah pastor yang juga digunakan sebagai pastoran.

Tempat itu terletak di antara 4 kampung orang Dayak. Jarak setiap kampung sekitar lima menit berjalan kaki. Di tempat itu kemudian dibangun gereja, sekolah dan pondok untuk anak-anak sekolah.



Gereja St.Fidelis (Gereja tertua di Kalimantan Barat)



sekolah dan pondok untuk anak-anak sekolah

Dalam waktu tujuh bulan Pastor Looymans sudah mempermandikan 58 orang anak. Di sini pun, seperti di tempat lain, harapan terutama terletak pada anak-anak muda. Tapi selama hampir setengah tahun tidak ada yang membantu Pastor H. Looymans dalam menyebarkan misinya dan hidupnya kurang terpelihara sehingga kesehatannya amat menurun dan akhirnya harus di rawat di Singkawang selama 8 bulan.

Setelah 8 bulan menjalani perawatan di Singkawang akhirnya Pastor H. Looymans kembali lagi ke Sejiram. Salah seorang pemuda Dayak yang disertai tugas menjaga rumah ternyata amat setia dan rajin menanami pekarangan. Namun bagaimanakah harapan bagi karya misi? Masyarakat Dayak tidak menolak masuknya agama Katolik ke daerahnya namun ada beberapa masyarakat yang masih bersifat acuh tak acuh, di antaranya adalah orang-orang tua yang terlalu patuh pada takhyul dan agama asli. Hanya orang tua yang akan menemui ajal yang mau dipermandikan. Dengan mengobati orang-orang sakit dan dengan memberikan hadiah-hadiah kecil seperti garam, dengan cara tersebutlah Pastor Looymas mendapatkan kepercayaan mereka. Selain itu juga

yang paling utama adalah Pastor Looymans mencoba memperbaiki perekonomian di daerah tersebut dengan mengembangbiakkan babi dan kambing, membuka hutan dan membuat kebun kopi yang tidak terlalu luas. Di Sejiram sama seperti di tempat-tempat lain harapan terletak pada muda-mudi. Selanjutnya mereka datang tiap-tiap hari Minggu dan juga pada hari-hari biasa. Dan dengan demikian, sedikit demi sedikit berkembanglah suatu asrama kecil. Kalau pastor tidak berkeliling (turne) maka anak-anak akan diberi pelajaran membaca, berhitung dan menulis. Banyak-sedikitnya murid bergantung dari panen, kalau panen melimpah mereka akan tinggal di rumah, kalau gagal mereka akan datang kembali ke pastoran<sup>3</sup>. Bulan Desember 1892 tujuh orang murid pertama dipermadikan dan pada hari raya Para Kudus 1893 untuk pertama kalinya dirayakan komuni pertama. Dengan demikian semakin banyak suku Dayak pedalaman yang menganut agama Katolik. Sayang karya mereka tidak dapat beretahan lama. Daerah yang baru dirintis itu hanya dapat dilayani beberapa tahun saja. Pada tahun 1898 Sejiram terpaksa harus ditinggalkan, karena tenaga mereka diperlukan di tempat lain yang lebih mendesak. Di tahun 1900 Pastor Schrader pernah sekali mengunjungi Sejiram. Sesudah itu Sejiram tidak pernah dikunjungi lagi sampai tahun 1906.

Sejak ditinggalkan pada tahun 1898, baru bulan Mei 1906 bekas Stasi Sejiram dikunjungi lagi. Kunjungan ini dilakukan oleh Prefek Apostolik sebagai penjajakan. Di mana pada tanggal 11 Februari 1905 Kalimantan menjadi daerah Prefektur Apostolik sendiri, yang meliputi seluruh wilayah Kalimantan yang dikuasai oleh Belanda pada waktu itu, dengan tempat kedudukan Prefek Apostolik di Pontianak. Daerah Prefektur Apostolik yang baru ini dipercayakan kepada Ordo Kapusin. Pater Pacificus Bos sebagai Prefek Apostolik yang pertama, diangkat pada tanggal 10 April 1905. Pada tanggal 22 Agustus 1906 Stasi

---

<sup>3</sup> Muskens Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2 (Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat, Abad ke19-Awal Abad ke20)*, Bagian Dokumentasi-Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, Jakarta, 1973, hlm 191.

Sejiram dibuka kembali. Dua orang Pastor dan dua orang Bruder, yakni: Pastor Eugenius, Pastor Camillus dan Bruder Theodorus, pada tanggal tersebut mulai menetap di Sejiram. Tidak lama kemudian karya misi di Sejiram diperkokoh dengan datangnya beberapa Suster Fransiskanes dari Veghel, yaitu: Sr. Didelia, Sr. Casperina dan Sr. Cayetana. Datangnya misionaris Kapusian dan Suster-Suster Fransiskanes tersebut merupakan titik awal baru perkembangan Gereja di wilayah ini.

Ketika misionaris Kapusin datang ke Sejiram, mereka tidak menemukan apa-apa kecuali rumah yang pernah didiami oleh Pastor Looymans. Walaupun ditinggalkan beberapa tahun, beberapa orang katolik yang dulu dipermandikan sebagai anak kecil oleh Pastor Looymans masih ada. Setiap hari Minggu berkumpul kurang lebih 50 orang untuk sembahyang dan belajar agama di Pastoran. Maka dari itu Gereja dan Pastoran baru segera dibangun.

## **2. Sejarah perkembangan umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat dari tahun 1963-2008.**

Secara umum jumlah umat di Gereja Santo Fidelis Sejiram dari tahun 1963 sampai 2008 menunjukkan perkembangan, yang mana bertambah mencapai 8839 jiwa. Jika dilihat dari perkembangan jumlah umat yang ada, total jumlah umat yang ada sampai tahun 2008 telah disesuaikan dengan penambahan jumlah umat dan pengurangan jumlah umat. Pertambahan jumlah umat dikarenakan beberapa hal, antara lain adalah semakin banyaknya orang yang dipermandikan dan adanya umat yang pindah dari paroki lain. Sedangkan pengurangan jumlah umat disebabkan antara lain karena adanya umat yang pindah ke agama lain, adanya umat yang meninggal dan adanya umat yang pindah ke wilayah paroki lain.

### **1) Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian**

Sakramen Baptis atau Permandian adalah sakramen yang pertama kali diterima dan bersifat asasi. Sakramen Baptis atau Permandian

hanya dapat diterima secara sah dengan pembasuhan air bersama-sama diucapkannya kata-kata: “Aku mempermandikan dikau Atas Nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin”. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum menerima sakramen Baptis dan untuk bisa menjadi orang Kristen, yang mana hal tersebut biasa disebut dengan tahap inisiasi Kristen.

## **2) Jumlah Penerima Komuni Pertama**

Komuni pertama sangat erat hubungannya dengan Sakramen Ekaristi, yang mana sakramen Ekaristi itu sendiri merupakan sakramen utama. Ekaristi bukan hanya salah satu sakramen, Ekaristi adalah Gereja dalam bentuk sakramen. Maksudnya yakni Gereja dan sakramen merupakan tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia.

## **3) Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan**

Sakramen krisma atau penguatan adalah sakramen yang memberikan kekuatan hati dan jiwa orang yang menerimanya, supaya berani memberikan kesaksian tentang imannya dan hidup sekali pada saat pembaptisan. Krisma adalah campuran minyak zaitun atau minyak dari tumbuh-tumbuhan dengan balsem. Dalam sakramen krisma, orang beriman menerima Roh Kudus yang pada hari Pentekosta diutus Tuhan kepada para rasul. Berkat anugerah Roh Kudus ini, orang beriman menjadi serupa dengan Kristus dan dikuatkan untuk memberi kesaksian tentang Kristus. Pada umumnya orang-orang yang diizinkan menerima Krisma adalah orang-orang yang sudah dipermandikan dan sudah menerima Komuni Pertama. Sakramen Krisma hanya dapat diterimakan satu kali karena sakramen ini menandai jiwa seseorang.

## **4) Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan**

Sakramen Perkawinan merupakan ikatan mesra cinta kasih dalam hidup bersama dalam perkawinan. Ikatan ini dinyatakan dengan persetujuan dari pasangan suami istri, yang mana seseorang

meninggalkan masa hidupnya sebagai seorang anak dan mulai hidup sebagai suami istri.

## 5) Jumlah Penerima Sakramen Imamat

Tahbisan seseorang menjadi pemimpin dalam Gereja bukan hanya dalam perayaan Ekaristi atau dalam pelayanan sakramen lainnya, melainkan dalam seluruh kehidupan dan kegiatan Gereja. Dengan sakramen tahbisan, orang diangkat untuk menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah<sup>4</sup>. Secara umum, Imam adalah berkat Sakramen yang digunakan untuk pembaptisan dan penguatan, di mana semua orang beriman ikut mengambil bagian dalam Imamat Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja

## 6) Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan orang sakit dalam Perjanjian Lama dimaksudkan dengan obat. Maka tidak mengherankan bahwa para rasul juga mengoles banyak orang dengan minyak dan menyembuhkan mereka<sup>5</sup>. Sakramen Pengurapan Orang Sakit atau Perminyakan Suci merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja yang diterimakan pada orang yang sakit keras atau sudah lanjut usia.

## 7) Jumlah Penerima Sakramen Tobat

Sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja dan ditekankan bahwa perayaan Sakramen tobat selalu merupakan pengakuan iman Gereja<sup>6</sup>. Kata tobat berasal dari bahasa Arab, *Tawba* yang berarti berpaling dari jalan yang salah atau kembali ke jalan yang benar, terutama berpaling dari berbuat dosa<sup>7</sup>. Apa yang disebut pengakuan dosa, sebetulnya tidak lain daripada mengaku diri orang berdosa. Dengan mengaku diri sebagai orang berdosa, maka manusia menyerahkan diri kepada Allah yang maharahim.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm: 440.

<sup>5</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Op.Cit*, hlm: 414.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm: 434.

<sup>7</sup> Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja jilid 8*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, hlm: 249.

**3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.**

**a. Faktor-faktor Yang Mendorong Perkembangan Kegiatan Gereja di Sejiram**

Faktor yang mendorong perkembangan kegiatan Gereja di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Umat mampu bekerja sama untuk mengembangkan pewartaan dan eksistensi Gereja meskipun dalam pelaksanaannya belum bisa sempurna. 2). Adanya usaha dalam pendewasaan iman umat dengan menyadarkan, mengelol, membimbing dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. 3). Secara fisik umat telah memiliki Gereja sendiri, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan kegerejaan umat. 4). Kegiatan kegerejaan umat dapat dikelola bersama-sama antara kaum muda dan orang tua. 5). Kepengurusan Gereja berusaha untuk membimbing, memfasilitasi dan mengkoordinasi umat untuk dapat melaksanakan kegiatan kegerejaan dengan baik.

**b. Faktor-faktor Yang Menghambat Kegiatan Kegerejaan di Sejiram**

Faktor yang menghambat kegiatan kegerejaan di Sejiram antara lain, yaitu: 1). Umat masih ada yang malas mengikuti kegiatan kerohanian di wilayah, sikap malas ini tidak hanya terjadi pada kaum tua tetapi justru banyak terjadi pada kaum muda. 2). Kurang tertanamnya kesadaran umat di wilayah tersebut dalam kegiatan berorganisasi, terutama dalam organisasi kerohanian. 3). Dalam pengelolaan kegiatan kegerejaan di wilayah, kaum muda belum dapat bekerjasama dengan orang tua. 4). Kurangnya niat dan kesungguhan umat untuk dapat terlibat dalam kegiatan kegerejaan. 5). Umat terkadang masih bersikap individual sehingga dapat memunculkan pro dan kontra dalam penentuan keputusan rapat di kegiatan kerohanian.

**VI. Metode Pembelajaran**

- a. Ceramah Bervariasi
- b. Diskusi kelompok dengan metode NHT (Number Hand Together)
- c. Presentasi
- d. Tanya jawab
- e. Pemberian tugas mandiri

**VII. Kegiatan Belajar Mengajar**

No	Kegiatan	Waktu
1	<p><b>Pebukaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salam pembuka dan presensi</li> <li>2. Apersepsi                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya.</li> <li>b. Guru bertanya kepada siswa, apa yang mereka ketahui tentang agama Katolik.</li> <li>c. Guru bertanya kepada siswa, apa yang mereka ketahui tentang pengaruh perkembangan agama Katolik terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.</li> <li>d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> </ol> </li> <li>3. Motivasi: siswa dapat menganalisis dan mendeskripsikan sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat.</li> </ol>	10 Menit
2	<p><b>Kegiatan inti:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibentuk berkelompok secara berpasangan (Guru menunjukkan pasangannya atau siswa menunjukan pasangannya)</li> <li>2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya</li> <li>3. Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain</li> </ol>	60 Menit

	<p>4. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka</p> <p>5. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.</p> <p>6. Setiap pasangan mengemukakan atau mempresentasikan hasil diskusinya bersama pasangannya dan mengemukakan hasil penemuan atau informasi yang didapat melalui pertukaran pasangan.</p>	
<p><b>3</b></p>	<p><b>Penutup:</b></p> <p>1. Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.</p> <p>2. Siswa diberikan kesempatan untuk mencatat kesimpulan materi yang telah dipelajari.</p> <p>3. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi (lihat lampiran 1)</p> <p>4. Guru memberikan tugas mandiri sebagai PR (lihat lampiran 2)</p>	

**VIII. Sarana, Bahan, dan Sumber Belajar**

1. Sarana : Papan tulis (*white board*), Gambar-gambar, LCD, Peta, Kartu Soal.
2. Bahan : Modul, Handout, LKS.
3. Sumber Belajar :
  - Koentjara-ningrat, 1979, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djembatan.
  - Dewan Pastoral, 2008, *Profil Gereja*, Sejiram: Dewan Pastoral.

- Heuken, P. Adolf. Sj, 1976, *Ensiklopedi Populer Tntang Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

**IX. Penilaian**

a. Penilaian produk

Jenis tagihan: Ulangan Harian

b. Penilaian proses

Jenis tagihan: Tugas kelompok, tugas individu, portofolio (lihat lampiran 2) dan observasi.

Penilaian keterampilan kooperatif

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempresentasikan hasil	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan	Hasil

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1 s.d 5 dengan kriteria:

Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman

Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif dan menghargai teman

Skor 3 : Pasif, kooperatif dan menghargai teman

Skor 4 : Aktif, kooperatif dan menghargai teman

Skor 5 : Sangat aktif, sangat kooperatif dan menghargai teman.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 100\%}{30}$$

30

$$NA = \text{Nilai Proses (30\%)} + \text{Nilai Produk (70\%)}$$

**Tindak Lanjut Penilaian**

- a. Siswa dinyatakan berhasil apabila tingkat pencapaiannya minimal 65%.

- b. Memberi program remidi untuk siswa yang tingkat pencapaiannya kurang dari 65%.
- c. Memberi program pengayaan bagi siswa yang tingkat pencapaiannya lebih dari 65%.



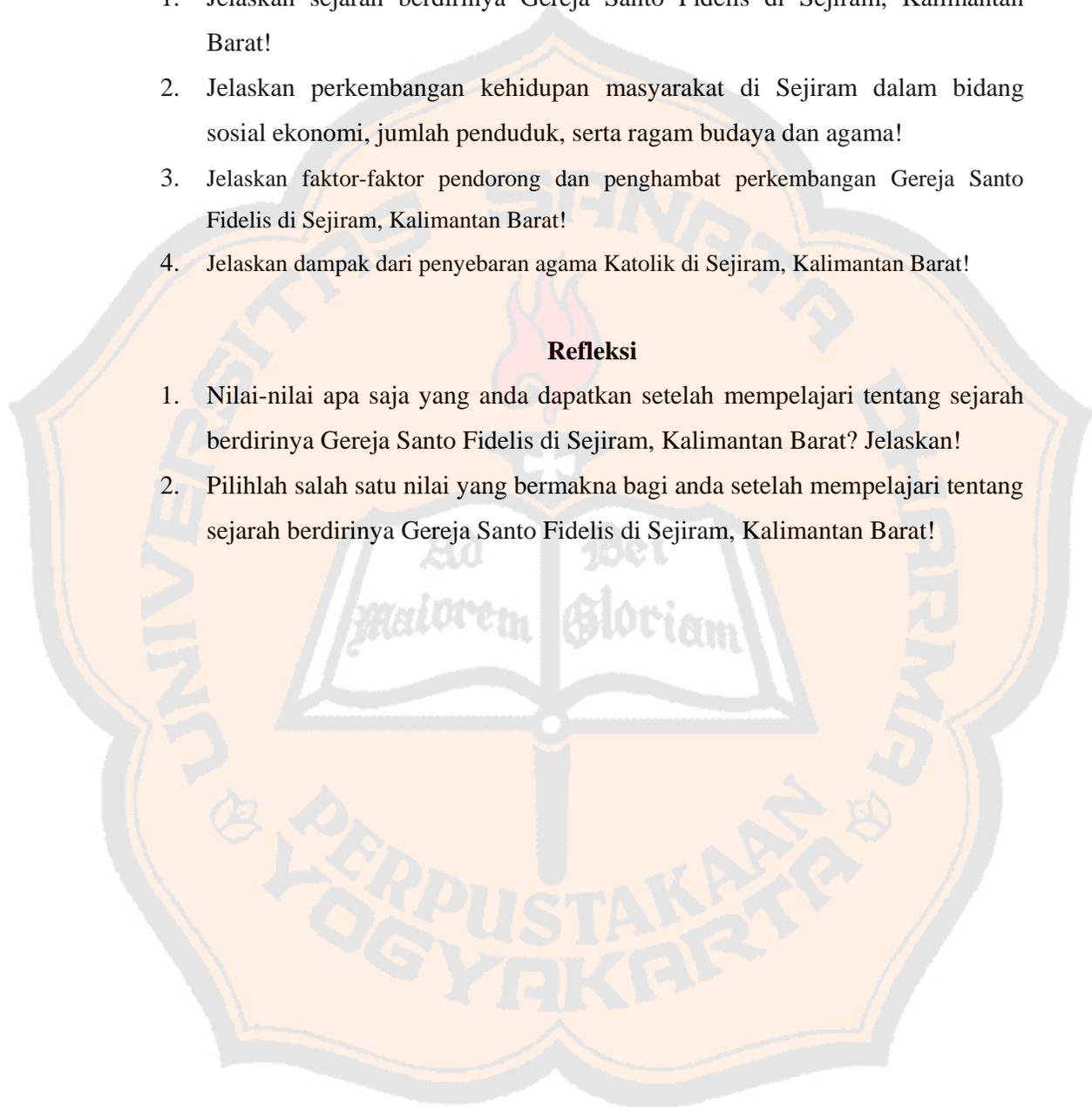
**Lampiran 1**

**Tugas Diskusi Kelompok**

1. Jelaskan sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat!
2. Jelaskan perkembangan kehidupan masyarakat di Sejiram dalam bidang sosial ekonomi, jumlah penduduk, serta ragam budaya dan agama!
3. Jelaskan faktor-faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat!
4. Jelaskan dampak dari penyebaran agama Katolik di Sejiram, Kalimantan Barat!

**Refleksi**

1. Nilai-nilai apa saja yang anda dapatkan setelah mempelajari tentang sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat? Jelaskan!
2. Pilihlah salah satu nilai yang bermakna bagi anda setelah mempelajari tentang sejarah berdirinya Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat!



**Lampiran 2**

**Portofolio**

Nama : .....

Kelas/No. Presensi : .....

1. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap masuk dan berkembangnya agama Katolik di daerah pedalaman kalimantan, khususnya Sejiram, Kalimantan Barat? Jelaskan!
2. Bagaimanakah perkembangan umat Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat? Jelaskan!



**DAFTAR NARASUMBER**

1. Romo Joseph Arnold Van Lier, S.M.M

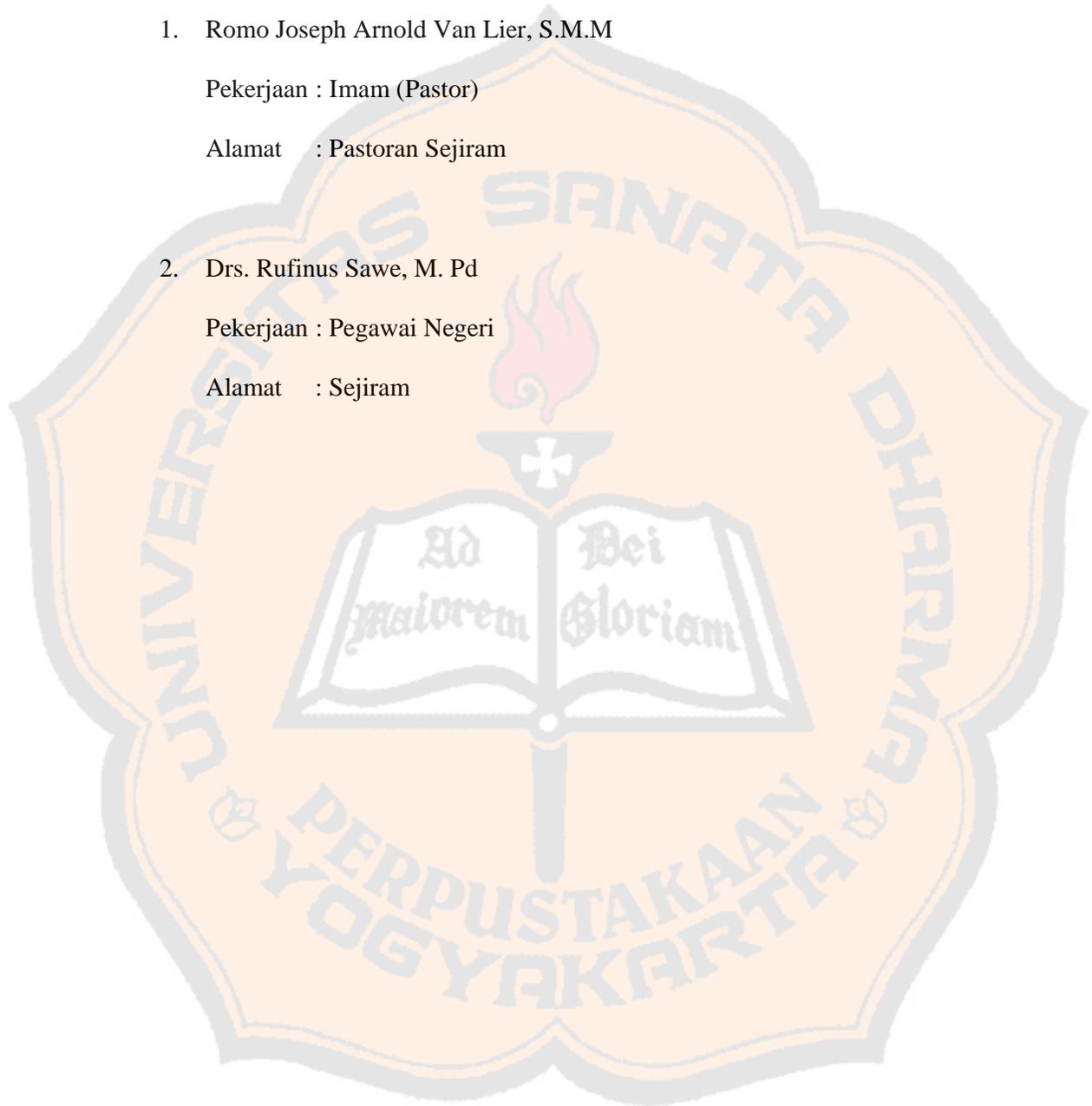
Pekerjaan : Imam (Pastor)

Alamat : Pastoran Sejiram

2. Drs. Rufinus Sawe, M. Pd

Pekerjaan : Pegawai Negeri

Alamat : Sejiram

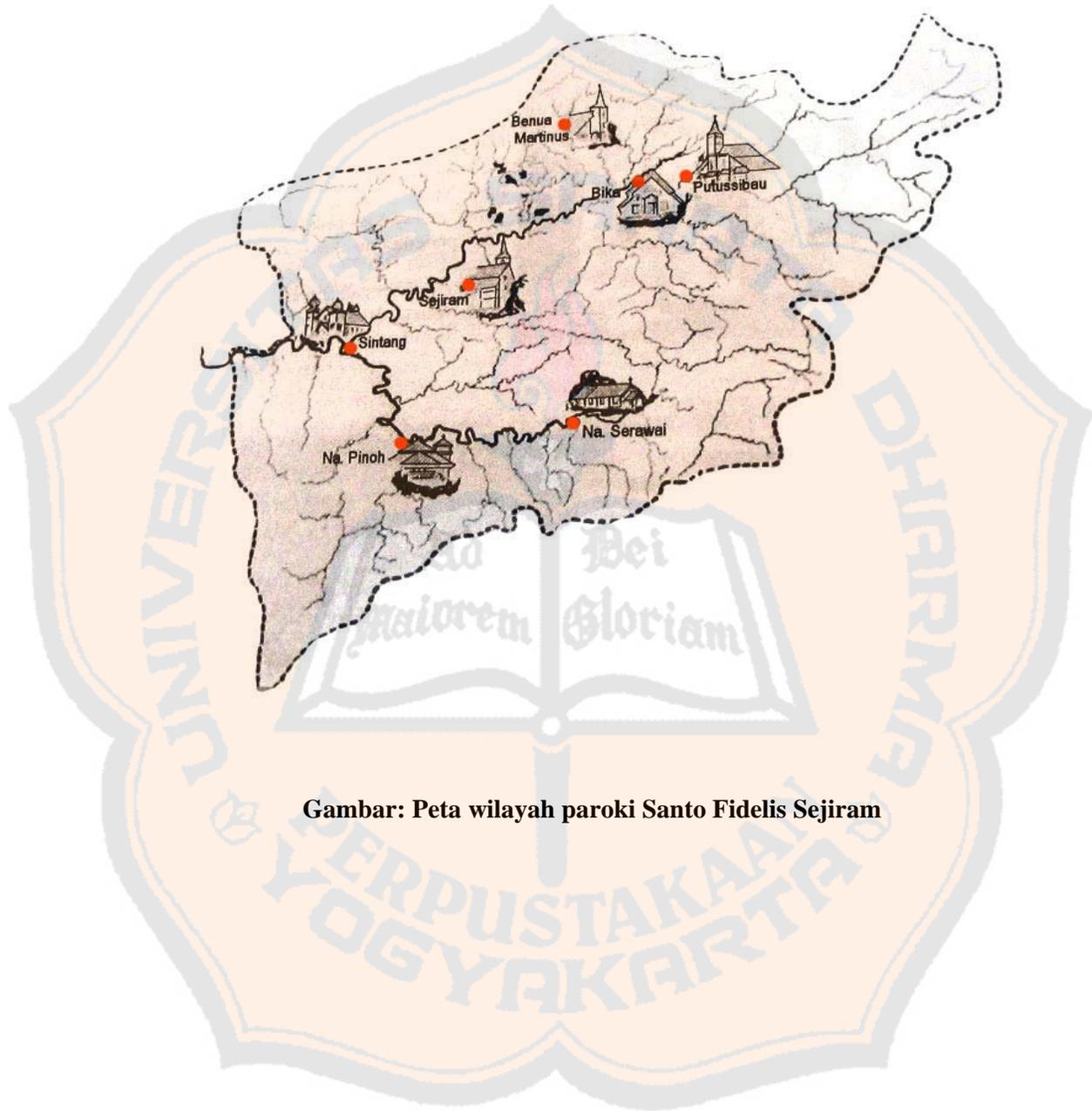


### Lampiran 4



Gambar: Peta wilayah paroki Santo Fidelis Sejiram

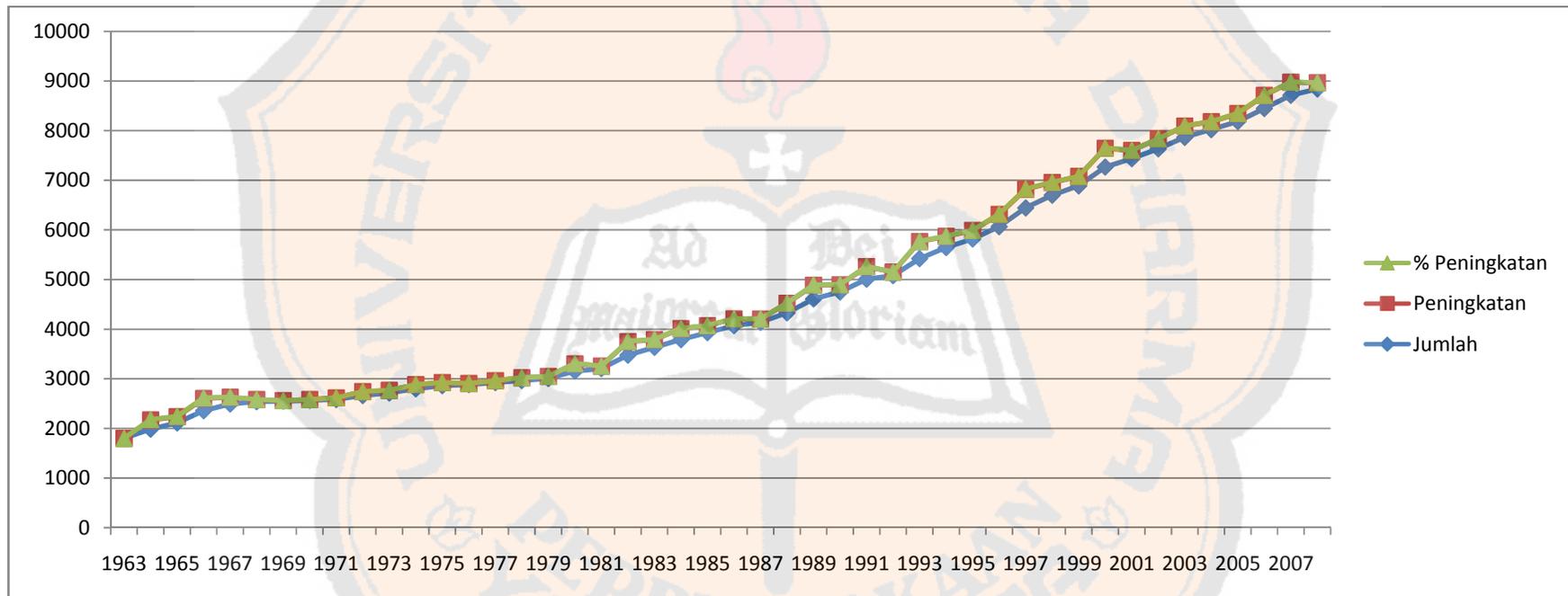
## Lampiran 5



Gambar: Peta wilayah paroki Santo Fidelis Sejram

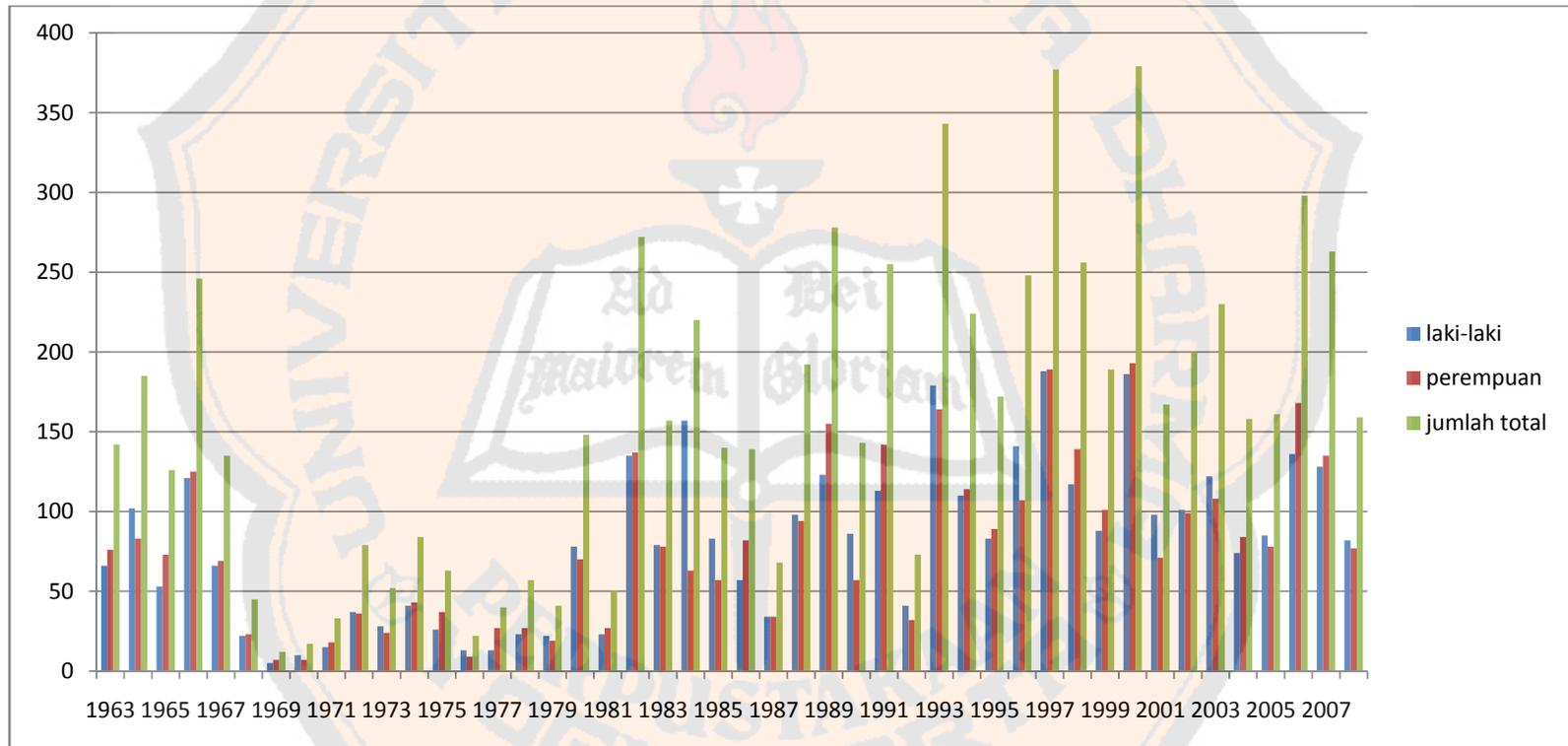
### Lampiran 6

Grafik Garis  
Perkembangan jumlah Umat Katolik Gereja Santo Fidelis di Sejiram, Kalimantan Barat  
Tahun 1963-2008



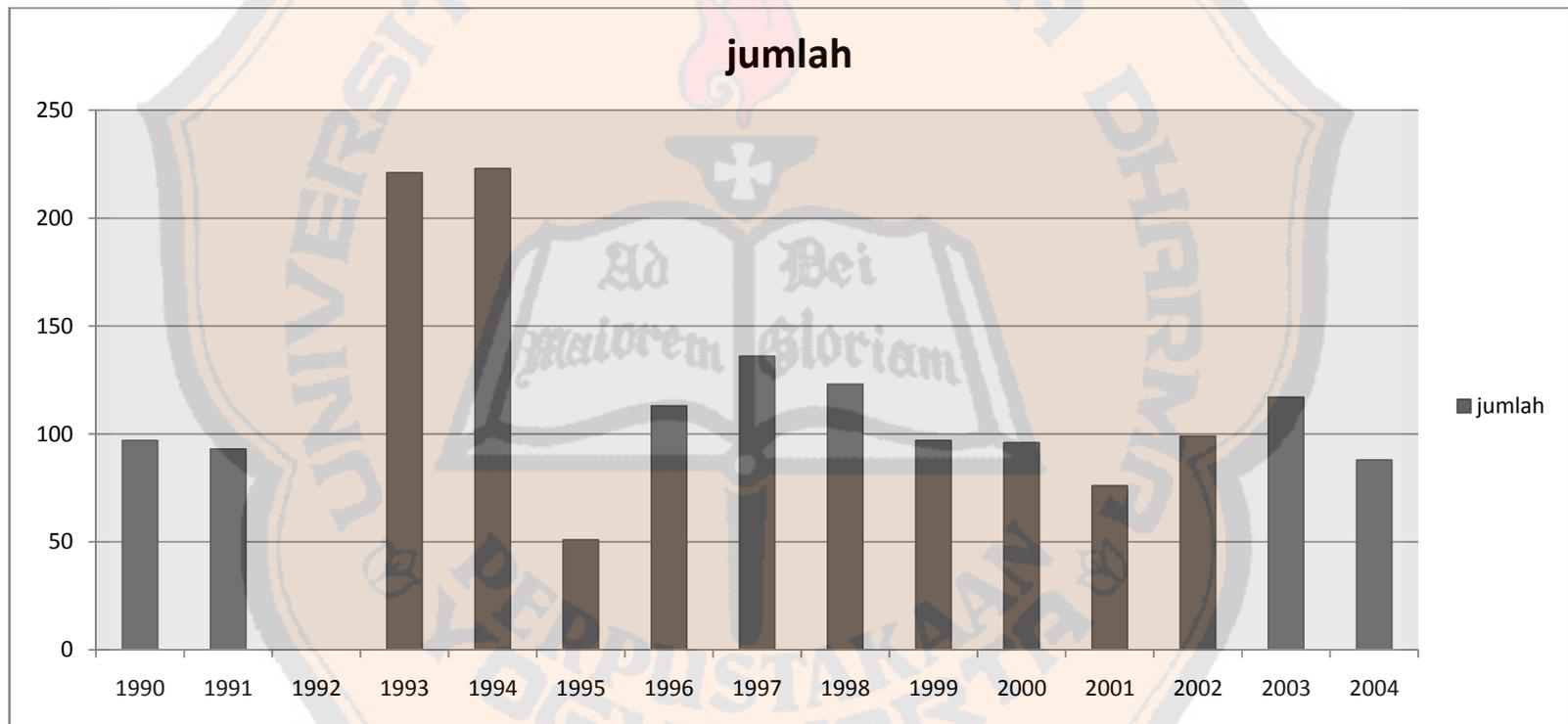
### Lampiran 7

Grafik Column  
Jumlah Permandian Paroki Santo Fidelis Sejiram  
Tahun 1963-2008



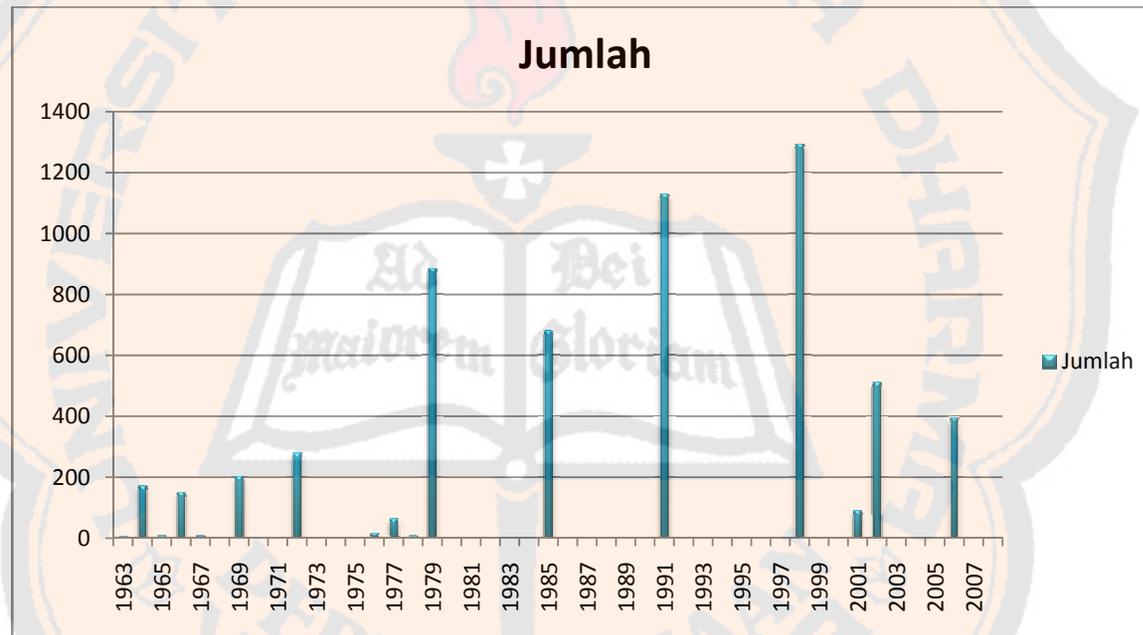
### Lampiran 8

Grafik Batang  
Jumlah Penerima Komuni Pertama  
Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1990-2008



### Lampiran 9

Grafik Batang  
Jumlah Penerima Sakramen Krisma  
Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2008



### Lampiran 10

Grafik Batang  
Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit  
Paroki Santo Fidelis Sejiram Tahun 1963-2004

